

IMPLEMENTASI OTOMASI PERPUSTAKAAN PADA PERPUSTAKAAN GAMPONG DI ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SHAFWAN

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora

Prodi Ilmu Perpustakaan

NIM: 190503094



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025/1446 H**

URGENSI OTOMASI PERPUSTAKAAN PADA PERPUSTAKAAN GAMPONG DI ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
dalam Ilmu Perpustakaan

Oleh :

SHAFWAN

NIM : 190503094

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan

Disetujui Oleh :

Pembimbing 1



Nazaruddin Musa, S.Ag, S.IP., M.LIS, ph.D

NIP : 197101101999031002

Disetujui Oleh

Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan



Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS.

NIP : 197711152009121001

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus dan
Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Strata Satu (S1)
Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 26 Juni 2026 M
11 Muharam 1448 H

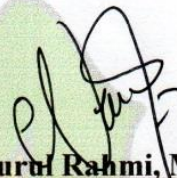
Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



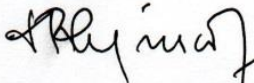
Nazaruddin Musa, S.Ag, S.IP., M.LIS, ph.D
NIP.197101101999031002

Sekretaris



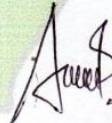
Nurul Rahmi, M.A.
NIP.199207312023212039

Penguji 1



Nurhayati Ali Hasan, M.LIS
NIP. 197307281999032002

Penguji II



Asnawi, M.IP
NIP.198811222020121010

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Syahrudin, M.Ag., Ph.D
NIP.197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shafwan

NIM : 190503094

Jenjang : Strata satu (S1)

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : **URGENSI OTOMASI PERPUSTAKAAN PADA PERPUSTAKAAN
GAMPONG DI ACEH BESAR**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran – pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang – undang yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Banda aceh, 15 Juni 2026

Yang menyatakan

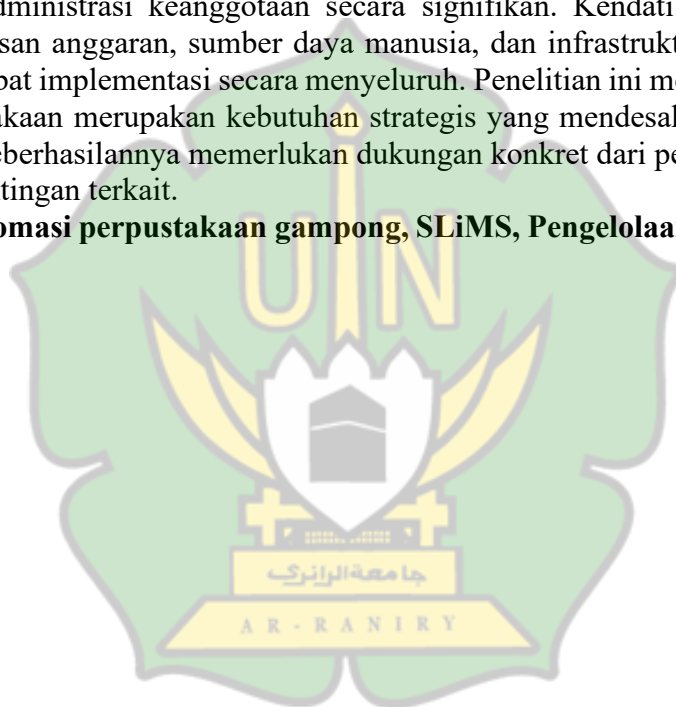


Shafwan
190503094

ABSTRAK

Perpustakaan gampong merupakan institusi informasi vital di tingkat desa yang berperan dalam mendukung pendidikan, literasi, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, sebagian besar perpustakaan gampong di Indonesia masih menghadapi permasalahan dalam hal pengelolaan perpustakaan secara manual yang tidak efisien & keterbatasan sumber daya manusia terlatih, serta minimnya pemanfaatan teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi sistem otomasi perpustakaan pada perpustakaan gampong di Kabupaten Aceh Besar dalam rangka meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi dan kualitas layanan informasi bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Lokasi penelitian mencakup tiga perpustakaan gampong, yaitu Perpustakaan Nahdhatul Athfal Lambitra, Perpustakaan Blang Krueng, dan Perpustakaan Lambirah di Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga perpustakaan telah mengimplementasikan sistem otomasi perpustakaan pencatatan koleksi digital, administrasi anggota terintegrasi, layanan digital & media sosial. Penggunaan sistem tersebut terbukti meningkatkan efisiensi pencatatan koleksi, pengelolaan transaksi sirkulasi, dan administrasi keanggotaan secara signifikan. Kendati demikian, kendala berupa keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, dan infrastruktur jaringan internet masih menghambat implementasi secara menyeluruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa otomasi perpustakaan merupakan kebutuhan strategis yang mendesak bagi perpustakaan gampong, dan keberhasilannya memerlukan dukungan konkret dari pemerintah desa serta pemangku kepentingan terkait.

Kata Kunci: Otomasi perpustakaan gampong, SLiMS, Pengelolaan koleksi, Layanan informasi



KATA PENGANTAR



Rasa syukur yang dalam kami sampaikan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pemurah, memberikan kesempatan dan kesehatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu dan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kemudian shalawat dan salam kepada junjungan kita, nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiah. Beliaulah yang telah membawa umatnya pada kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul **Implementasi Otomasi Perpustakaan Pada Perpustakaan Gampong Di Aceh Besar** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada program studi Ilmu Perpustakaan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar Raniry Banda Aceh.

Kami menyadari, bahwa dalam proses penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik materi maupun cara penulisannya. Namun demikian, kami telah berupaya dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang kami miliki, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kami sadari pula, bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini kami menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Teristimewa ucapan terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua Ayahanda Zamzami dan Ibunda Dian Bendasari serta saudara tercinta, Muhammad Farhan dan Dhiaul Ihsan yang telah memberikan semangat dan dukungan yang luar biasa serta doa yang tulus untuk saya menyelesaikan studi ini.

Dengan kerendahan hati, Penulis juga ucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta jajarannya, dan Bapak Mukhtaruddin, S,Ag,M. LIS selaku ketua prodi Ilmu Perpustakaan. Dengan kerendahan

hati penulis juga ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada bapak Nazaruddin, S.Ag,S.S,M.L.I.S,Ph.D. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan karya tulis/skripsi ini dan bapak dan ibu dosen, para asisten, karyawan-karyawan dan semua bagian akademik fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis selama ini. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman informan yang bersedia berkontribusi dalam penelitian ini dan juga rasa terimakasih saya ucapkan kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang telah banyak memberikan waktu, dukungan, serta motivasi dan doa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga segala dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal kebaikan dan diberikan pahala oleh Allah SWT.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah ibu dan bapak serta kawan-kawan berikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan ini. dan oleh karena itu, kami dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka menerima segala masukan, saran dan usulan guna penyempurnaan skripsi ini di kemudian hari.

Banda Aceh, 15 Juni 2026

Penulis,

Shafwan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat penelitian.....	6
1.4.1 Secara Teoritis	6
1.4.2 Secara Praktis.....	8
1.5 Penjelasan Istilah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2.1 Otomasi Perpustakaan.....	21
2.2.2 Perpustakaan Desa	29
2.2 Landasan Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Rancangan Penelitian	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	42
BAB V PENUTUP.....	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini.....17

Tabel 2 Fitur Utama SLiMS dan Fungsinya dalam Pengelolaan Perpustakaan25

Tabel 3 Data Perpustakaan Nahdhatul Athfal Lambitra.....40

Tabel 4 Data Perpustakaan Blang Krueng.....41

Tabel 5 Data Perpustakaan Lambirah.....42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Dekan84

Lampiran 2 Surat Penelitian85

Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Wawancara.....86

Lampiran 4 Struktur Pengelola Perpustakaan87

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian88



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perpustakaan merupakan institusi informasi yang memiliki peran sentral dalam proses pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan tidak hanya bertugas untuk menyediakan bahan pustaka, tetapi juga untuk menyebarluaskan informasi serta meningkatkan budaya literasi di kalangan masyarakat.¹

Perpustakaan desa adalah salah satu bentuk perpustakaan yang berada di daerah pedesaan dan berfungsi sebagai sarana untuk menyediakan akses informasi bagi masyarakat desa.² Perpustakaan desa memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan desa, baik dalam hal pendidikan, pemberdayaan ekonomi, maupun pengembangan sosial. Sebagai lembaga informasi lokal, perpustakaan desa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat, mulai dari pengetahuan umum, keterampilan praktis, hingga informasi terkait dengan kebijakan pembangunan dan

¹Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 129, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4774), Pasal 3 dan Pasal 4.

² Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2017), hlm. 1–8.

pemerintahan desa (IFLA, 2010)⁶.

Namun, meskipun memiliki peran yang krusial, perpustakaan desa sering kali menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan fungsinya. Salah satu kendala utama adalah masalah pengelolaan koleksi yang sering kali dilakukan secara manual, yang mengarah pada ketidakefisienan dalam pelayanan kepada masyarakat.⁷ Pengolahan data peminjaman buku, pencatatan koleksi, dan laporan administrasi lainnya masih banyak dilakukan dengan cara tradisional, yang memakan waktu dan tenaga.⁸ Hal ini menjadi kendala besar dalam meningkatkan kualitas layanan dan mempercepat akses informasi bagi pengguna perpustakaan desa.

Secara ideal, otomasi perpustakaan pada perpustakaan gampong diarahkan pada penerapan sistem otomasi terpadu yang mampu mengintegrasikan seluruh kegiatan pengelolaan perpustakaan, mulai dari pengolahan koleksi, layanan sirkulasi, keanggotaan, hingga penyediaan katalog akses publik (OPAC), sebagaimana diamanatkan dalam standar pengelolaan perpustakaan desa. Penerapan sistem otomasi terpadu tersebut bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja, ketepatan pengelolaan data, serta kualitas layanan informasi kepada masyarakat gampong.⁹

Menurut Pribadi dan Wahyudi (2019), penerapan sistem otomasi berbasis teknologi informasi dalam perpustakaan desa dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi dan pelayanan sirkulasi buku, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan budaya literasi di masyarakat desa.¹⁰ Selain

⁶ International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA), IFLA Public Library Service Guidelines (2nd ed.) (Berlin: De Gruyter Saur, 2010), hlm. 13–21.

⁷ Abdul Rahman Saleh dan Janti G. Sujana, *Pengantar Kepustakaan* (Jakarta: Sagung Seto, 2009), hlm. 154–162.

⁸ Hendro Wicaksono, *SLiMS (Senayan Library Management System): Panduan Implementasi Otomasi Perpustakaan* (Jakarta: Komunitas Pengembang SLiMS, 2017), hlm. 10–22.

⁹ Marshall Breeding, *Library Technology Guides* (Nashville: Library Technology Guides, 2015), hlm. 15–26.

¹⁰ P. Pribadi dan N.A.A. Wahyudi, "Pelatihan Manajemen Otomasi Perpustakaan Desa Kedungwuluh Lor Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas," *Jurnal Pendidikan*, 2019, 150.

itu, penelitian Mustofa dkk. (2021) juga mengungkapkan bahwa otomasi dapat memperluas akses informasi bagi masyarakat desa, meningkatkan interaksi antara pustakawan dan pengguna, serta mempermudah pengelolaan data peminjaman dan pengembalian buku yang lebih transparan dan akuntabel.¹¹

Kondisi faktual di perpustakaan gampong di Kabupaten Aceh Besar menunjukkan sebanyak 30 unit pengelola perpustakaan dari total 120 unit perpustakaan desa telah diberikan Bimbingan Teknis (BIMTEK) sistem otomasi berbasis web menggunakan aplikasi INLISLite (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupataen Aceh Besar, 2025)¹². Pengelola Perpustakaan yang sudah mengikuti BIMTEK ini sudah mulai menerapkan otomasi perpustakaan, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Penerapan otomasi yang dilakukan umumnya masih bersifat terbatas pada beberapa aspek layanan tertentu dan belum terintegrasi secara menyeluruh. Keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh pihak perpustakaan desa menjadi salah satu faktor utama yang menghambat implementasi sistem otomasi secara penuh, baik dari segi penyediaan infrastruktur teknologi maupun pengembangan kapasitas sumber daya manusia pengelola perpustakaan.¹³

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal otomasi perpustakaan secara teoretis dengan praktik pengelolaan perpustakaan gampong di lapangan. Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, otomasi perpustakaan menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan di perpustakaan desa. Otomasi

¹¹ M.B. Mustofa, M.E.K. Kesuma, dan I. Yunita, "Pemanfaatan Media Pustaka Digital Dalam Membangun Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Di Masa Pandemi," *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2021, 45.

¹² Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Besar, Data Perpustakaan Gampong dan Peserta Bimbingan Teknis (BIMTEK) INLISLite Tahun 2025 (Dokumen internal, 2025).

¹³ Thomas R. Kochtanek dan Joseph R. Matthews, *Library Information Systems: From Library Automation to Distributed Information Access Solutions* (Westport, CT: Libraries Unlimited, 2002), hlm. 27–45.

perpustakaan, yang meliputi penggunaan sistem informasi berbasis teknologi untuk mengelola koleksi, peminjaman, pengembalian, dan administrasi lainnya, dapat memberikan banyak manfaat.¹⁴

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, otomasi perpustakaan bukanlah hal yang sulit untuk diterapkan, bahkan di perpustakaan desa. Penerapan sistem otomasi dapat mencakup berbagai hal, mulai dari penggunaan software manajemen perpustakaan seperti SLiMS (*Senayan Library Management System*) hingga pengembangan website atau aplikasi mobile yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi perpustakaan secara online.

Tujuannya agar masyarakat desa yang sebelumnya terbatas oleh waktu dan jarak dapat dengan mudah mengakses berbagai layanan perpustakaan, seperti peminjaman buku, pengecekan koleksi, hingga mendapatkan informasi terbaru terkait kegiatan perpustakaan. Rodiah dkk. (2025) menekankan bahwa perpustakaan desa berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga membantu memperluas wawasan masyarakat desa mengenai teknologi, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan taraf hidup dan pemberdayaan masyarakat.¹⁵

Dengan mengimplementasikan sistem otomasi, pustaka desa dapat menjawab tantangan besar dalam peningkatan kualitas layanan dan efisiensi pengelolaan. Otomasi dapat menjadi solusi untuk masalah-masalah yang selama ini membebani perpustakaan desa, seperti keterbatasan tenaga pustakawan yang terlatih, pengelolaan koleksi yang kurang terorganisir, serta minimnya akses

¹⁴ David Bawden dan Lyn Robinson, *Introduction to Information Science* (London: Facet Publishing, 2012), hlm. 195–210.

¹⁵ S. Rodiah, W. Erwina, dan P. Prijana, "Pengembangan Koleksi Perpustakaan Desa Kadujaya Jatidege Sumedang Jawa Barat sebagai Sumber Informasi Lingkungan," *Media Pustakawan*, 2025, 230

masyarakat terhadap layanan perpustakaan yang modern dan mudah diakses.

Secara akademik, penelitian ini penting dilakukan karena kajian mengenai otomasi perpustakaan pada level perpustakaan gampong, khususnya di Kabupaten Aceh Besar, masih relatif terbatas dan belum banyak mengulas secara mendalam aspek urgensi penerapannya dalam konteks kondisi riil pengelolaan perpustakaan desa. Padahal, secara teoretis otomasi perpustakaan telah diakui sebagai pendekatan strategis dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan dan kualitas layanan informasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi, khususnya terkait pengembangan perpustakaan desa berbasis teknologi informasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan rekomendasi bagi pengelola perpustakaan gampong, pemerintah desa, serta pemangku kebijakan terkait dalam merumuskan strategi pengelolaan perpustakaan yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan perpustakaan gampong di Aceh Besar, terutama dalam upaya penerapan otomasi perpustakaan secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini difokuskan pada pengkajian urgensi penerapan sistem otomasi perpustakaan pada perpustakaan gampong di Kabupaten Aceh Besar. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis sejauh mana penerapan otomasi perpustakaan dibutuhkan dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi serta kualitas pelayanan informasi kepada masyarakat desa, ditinjau dari kondisi pengelolaan perpustakaan yang ada, permasalahan yang dihadapi, serta tuntutan pengelolaan perpustakaan yang lebih efektif dan berbasis teknologi informasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kebutuhan dan

urgensi otomasi perpustakaan dalam mendukung optimalisasi peran perpustakaan gampong di Aceh Besar.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada penjelasan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penerapan sistem otomasi perpustakaan dalam upaya peningkatan perpustakaan di gampong dalam rangka meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi serta kualitas layanan informasi bagi masyarakat”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana penerapan otomasi dapat memberikan dampak positif terhadap pengelolaan perpustakaan di desa dan bagaimana hal ini akan berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan literasi informasi.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis yang meliputi poin:

1.4.1 Secara Teoritis:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam ilmu perpustakaan, khususnya mengenai penerapan otomasi dalam pengelolaan perpustakaan desa.
- b. Menambah literatur terkait dengan transformasi digital di perpustakaan desa, serta memberikan wawasan baru tentang hubungan antara teknologi informasi dan manajemen perpustakaan berbasis desa.

1.4.2 Secara Praktis:

- a. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya sebagai pengembangan dari aspek yang belum dibahas dalam penelitian ini.
- b. Memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan lembaga terkait dalam menyusun program pengembangan otomasi perpustakaan di desa untuk memperluas akses informasi dan literasi masyarakat desa.

1.5 Penjelasan Istilah

Sebelum membahas permasalahan dalam karya tulis ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian istilah-istilah yang tertera dalam judul skripsi ini:

a. Otomasi Perpustakaan

Otomasi perpustakaan merupakan pendekatan sistematis dalam pemanfaatan teknologi informasi, mencakup perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*), guna mendukung berbagai aktivitas layanan dan pengelolaan perpustakaan secara lebih efektif dan efisien.¹⁶ Sistem ini juga dapat dipahami sebagai aplikasi berbasis basis data terintegrasi yang berfungsi untuk menopang proses penyimpanan, pengolahan, dan penyajian informasi perpustakaan.¹⁷ Dengan demikian, otomasi perpustakaan merupakan transformasi menyeluruh yang memungkinkan berbagai kegiatan manual seperti pencatatan koleksi, pengelolaan sirkulasi, dan penelusuran informasi dapat dijalankan secara otomatis, sehingga meningkatkan kecepatan, ketepatan, dan konsistensi pengelolaan perpustakaan secara keseluruhan.

¹⁶ Ilmi, S. M., & Handayani, N. S. (2022). Pemanfaatan otomatisasi perpustakaan dengan aplikasi SLiMS versi 9.0 Bulian dalam menunjang kegiatan pelayanan di SMAN 1 Kertosono. *The Light: Journal of Librarianship and Information Science*, 2(2), 49–5.

¹⁷ Sa'adah, N. L. (2024). Evaluasi penggunaan SLiMS dalam sistem informasi perpustakaan di MAN 2 Kota Banjarmasin menggunakan model TAM. *Jurnal Perpustakaan*, 15(1), 63–72.

Salah satu implementasi nyata sistem otomasi perpustakaan yang banyak digunakan di Indonesia adalah Senayan Library Management System (SLiMS), yakni perangkat lunak manajemen perpustakaan berbasis web yang menyediakan fitur katalogisasi melalui Online Public Access Catalog (OPAC), pengelolaan data bibliografi, layanan sirkulasi, manajemen keanggotaan, serta modul pelaporan administrasi dalam satu sistem yang komprehensif dan terintegrasi.¹⁸

b. Perpustakaan Desa

Berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan, perpustakaan desa adalah perpustakaan yang dikelola oleh pemerintah desa atau kelurahan dengan tugas utama mengembangkan layanan perpustakaan di wilayahnya serta melayani seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi berdasarkan usia, ras, agama, status sosial ekonomi, maupun gender.¹⁹ Keberadaan perpustakaan desa tidak sekadar difungsikan sebagai tempat penyimpanan koleksi bahan pustaka, melainkan juga berperan sebagai lembaga penyedia layanan informasi yang bersifat inklusif sekaligus menjadi sarana penunjang kegiatan pendidikan, peningkatan literasi, dan pengembangan pengetahuan masyarakat di tingkat desa.

Perpustakaan desa juga diposisikan sebagai institusi terdepan dalam menjamin keterjangkauan akses informasi bagi masyarakat di wilayah pedesaan, serta memiliki peran yang strategis dalam menopang pembangunan di bidang pendidikan, literasi, dan pengembangan kapasitas diri.²⁰ Kemudahan akses

¹⁸ Hamurdani, Lathifah, Z. K., & Maryani, N. (2024). Implementasi manajemen sistem otomasi perpustakaan berbasis SLiMS dalam optimalisasi pelayanan dan pengelolaan sumber daya di MAN 4 Bogor. *AL-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(5).

¹⁹ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan*.

²⁰ Mursyid, M., Ernawati, E., Irpina, W., & Hidayat, M. L. (2024). Penyuluhan pengembangan perpustakaan desa terautomasi berbasis SLiMS di Perpustakaan Desa Demangrejo

masyarakat akan perpustakaan desa menjadikannya wahana yang krusial dalam upaya peningkatan kecerdasan masyarakat, meskipun dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, belum memadainya infrastruktur, serta rendahnya pemanfaatan teknologi informasi.

Perpustakaan desa yang menjadi objek dalam penelitian ini mencakup tiga kecamatan di wilayah Kabupaten Aceh Besar, yakni Kecamatan Darussalam, Kecamatan Baitussalam, dan Kecamatan Sukamakmur. Pemilihan ketiga kecamatan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing memiliki perpustakaan gampong yang telah menjalankan layanan perpustakaan dengan karakteristik pengelolaan yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi implementasi otomasi perpustakaan di tingkat gampong. Objek penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan sistem otomasi perpustakaan telah dilaksanakan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap efektivitas pengelolaan dan kualitas layanan perpustakaan gampong di Kabupaten Aceh Besar.

c. Operasional Perpustakaan Desa

Operasional perpustakaan merupakan seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk menyelenggarakan layanan perpustakaan agar dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat secara efektif dan efisien. Operasional ini mencakup berbagai aktivitas, mulai dari pengadaan koleksi, inventarisasi, katalogisasi, klasifikasi, pelabelan, penyusunan koleksi di rak, hingga layanan sirkulasi yang meliputi peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan masa pinjam.²¹ Operasional perpustakaan juga mencakup pengelolaan

Kulon Progo. *DIMASLIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta*, 2(2).

²¹ Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan* (Yogyakarta: Gama Media, 2009), hlm. 67–85.

keanggotaan, pelayanan referensi, penyusunan laporan statistik, serta pemeliharaan koleksi dan sarana pendukung perpustakaan.²²

Pada perpustakaan desa, operasional perpustakaan umumnya masih dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya manusia, anggaran, serta fasilitas yang dimiliki. Banyak perpustakaan desa yang masih menggunakan sistem manual dalam pencatatan koleksi, pendataan anggota, maupun transaksi sirkulasi. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai kendala, seperti proses pelayanan yang lebih lambat, kesalahan pencatatan, kesulitan dalam penelusuran koleksi, serta keterbatasan dalam penyusunan laporan administrasi.²³

Penerapan otomasi perpustakaan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas operasional perpustakaan. Melalui sistem otomasi, berbagai kegiatan operasional dapat diintegrasikan ke dalam satu sistem informasi yang mampu mengelola data koleksi, data anggota, transaksi sirkulasi, serta pelaporan secara lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi dengan baik (Pendit, 2008)²⁴. Selain meningkatkan efisiensi kerja pustakawan, otomasi juga mempermudah pengguna dalam memperoleh informasi mengenai ketersediaan koleksi serta mempercepat proses pelayanan.²⁵

Operasional perpustakaan menjadi salah satu aspek penting yang dikaji untuk mengetahui bagaimana implementasi otomasi memengaruhi proses kerja perpustakaan desa di Kabupaten Aceh Besar. Analisis terhadap operasional perpustakaan dilakukan dengan melihat perubahan pada proses pengelolaan

²² Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), hlm. 79–98.

²³ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan (SNP 005:2017)* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2017), hlm. 8–17.

²⁴ Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia* (Jakarta: Sagung Seto, 2008), hlm. 125–132.

²⁵ Ikhwan Arif, *Konsep dan Perencanaan dalam Automasi Perpustakaan* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2003), hlm. 5–12.

koleksi, layanan sirkulasi, administrasi keanggotaan, serta penyusunan laporan sebelum dan sesudah penerapan sistem otomasi perpustakaan.

d. Operasional Otomasi Perpustakaan Desa

Operasional otomasi perpustakaan merupakan pelaksanaan seluruh kegiatan teknis dan layanan perpustakaan dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pengelolaan sumber daya perpustakaan secara terintegrasi. Penerapan otomasi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat pelayanan, meminimalkan kesalahan dalam pengolahan data, serta menyediakan informasi yang akurat dan mudah diakses oleh pengguna.²⁶

Dalam operasionalnya, sistem otomasi perpustakaan mengintegrasikan berbagai fungsi perpustakaan ke dalam satu sistem informasi. Kegiatan tersebut meliputi pengadaan koleksi, pengolahan bahan pustaka, katalogisasi, klasifikasi, pengelolaan data anggota, layanan sirkulasi, penelusuran koleksi melalui katalog daring (*Online Public Access Catalog/OPAC*), hingga penyusunan laporan administrasi dan statistik perpustakaan. Integrasi tersebut memungkinkan setiap data yang dimasukkan ke dalam sistem dapat dimanfaatkan oleh seluruh modul secara otomatis sehingga mengurangi duplikasi data dan meningkatkan konsistensi informasi.²⁷

Menurut Breeding (2015), otomasi perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mempercepat pekerjaan administrasi, tetapi juga menjadi bagian penting dari pengembangan layanan perpustakaan modern.²⁸ Sistem otomasi memungkinkan pustakawan mengelola koleksi dan layanan secara lebih efektif,

²⁶ David Bawden dan Lyn Robinson, *Introduction to Information Science* (London: Facet Publishing, 2012), hlm. 187–195.

²⁷ Thomas R. Kochtanek dan Joseph R. Matthews, *Library Information Systems: From Library Automation to Distributed Information Access Solutions* (Westport, CT: Libraries Unlimited, 2002), hlm. 25–48.

²⁸ Marshall Breeding, *Library Technology Guides* (Nashville: Library Technology Guides, 2015), hlm. 1–18.

sementara pengguna memperoleh kemudahan dalam menelusuri koleksi, mengetahui status ketersediaan bahan pustaka, serta memperoleh layanan yang lebih cepat dan akurat.

Pada perpustakaan desa, operasional otomasi berperan dalam mendukung peningkatan kualitas tata kelola perpustakaan melalui digitalisasi proses administrasi dan layanan. Penggunaan sistem otomasi dapat membantu pengelola dalam mengelola koleksi, mendokumentasikan transaksi sirkulasi, menyimpan data anggota secara aman, serta menghasilkan laporan operasional secara otomatis. Dengan demikian, penerapan otomasi tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga mendukung akuntabilitas pengelolaan perpustakaan dan memperluas akses masyarakat terhadap informasi.²⁹

Berdasarkan uraian tersebut, operasional otomasi perpustakaan dapat dipahami sebagai proses pelaksanaan seluruh kegiatan perpustakaan dengan memanfaatkan sistem informasi yang terintegrasi untuk mendukung pengelolaan koleksi, administrasi, dan layanan kepada pemustaka secara efektif, efisien, serta sesuai dengan perkembangan teknologi informasi.

²⁹ International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA), *IFLA Library Reference Model: A Conceptual Model for Bibliographic Information* (The Hague: IFLA, 2018), hlm. 5–15.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah yang berfungsi untuk memetakan posisi penelitian dalam pembahasan keilmuan yang lebih luas. Melalui penelusuran berbagai penelitian relevan, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pendekatan, metode, temuan, serta kontribusi yang membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Moh. Mursyid, Ernawati, Wiwin Irpina, dan Muhammad Luthfi Hidayat dengan judul "*Penyuluhan Pengembangan Perpustakaan Desa Terotomasi Berbasis SLiMS di Perpustakaan Desa Demangrejo Kulon Progo*", yang diterbitkan dalam DIMASLIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta pada tahun 2024. Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian proses penerapan sistem otomasi berbasis Senayan Library Management System (SLiMS) di perpustakaan desa Demangrejo, Kulon Progo, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan efisiensi operasional perpustakaan desa secara berkelanjutan.³⁰

Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis kepada pengelola perpustakaan desa terkait pengembangan perpustakaan berbasis otomasi SLiMS, sekaligus meningkatkan kompetensi staf dalam mengoperasikan sistem tersebut secara mandiri. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui kegiatan

³⁰ Moh. Mursyid, Ernawati, Wiwin Irpina, dan Muhammad Luthfi Hidayat, "Penyuluhan Pengembangan Perpustakaan Desa Terotomasi Berbasis SLiMS di Perpustakaan Desa Demangrejo Kulon Progo," *DIMASLIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta*, Vol. 2, No. 2 (Juli 2024): 35-41.

penyuluhan dan diskusi interaktif antara tim peneliti dengan para pengelola perpustakaan desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola perpustakaan desa memperoleh pemahaman baru bahwa penerapan otomasi dapat meringankan beban kerja mereka secara signifikan, terutama dalam proses katalogisasi, pengelolaan sirkulasi, dan penyusunan laporan administrasi. Penerapan SLiMS juga dinilai mampu meningkatkan akses informasi dan mendorong tumbuhnya budaya literasi di masyarakat pedesaan. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat, di antaranya terbatasnya sumber daya manusia yang terlatih dan minimnya infrastruktur teknologi informasi di wilayah pedesaan.

Relevansi penelitian Mursyid dkk. (2024) terhadap penelitian ini terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu penerapan otomasi di perpustakaan desa berbasis SLiMS. Namun, penelitian tersebut dilaksanakan di wilayah Jawa dengan pendekatan pengabdian masyarakat, sementara penelitian ini berfokus pada analisis urgensi otomasi di perpustakaan gampong di Kabupaten Aceh Besar dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan konteks geografis, sosial, dan kelembagaan ini menjadi pembeda yang signifikan sekaligus memberikan ruang bagi penelitian ini untuk menghasilkan temuan yang kontekstual dan spesifik bagi kondisi perpustakaan gampong di Aceh.

Penelitian kedua dilakukan oleh Asshiddiq, Zen, Novrianti, dan Hendri dengan judul *"Development of a Library Automation System Using SLiMS in the Department of Curriculum & Educational Technology, Padang State University"*, yang diterbitkan dalam *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* pada tahun 2025. Penelitian ini mendeskripsikan proses pengembangan dan implementasi sistem otomasi berbasis SLiMS 9 Bulian di perpustakaan Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang

sebagai upaya transformasi dari sistem pengelolaan manual menuju sistem berbasis digital yang lebih efisien dan terstruktur.³¹

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan sistem manajemen perpustakaan yang sebelumnya masih bersifat manual menjadi sistem otomatis berbasis SLiMS 9 Bulian, sehingga diharapkan mampu memberikan solusi yang efektif dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan perpustakaan serta kualitas layanan kepada pemustaka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* dengan model pengembangan 4D yang terdiri atas empat tahapan, yaitu *define, design, develop, dan disseminate*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui implementasi SLiMS, proses peminjaman dan pengembalian buku yang sebelumnya dilakukan secara manual menjadi jauh lebih cepat dan terstruktur. Penelusuran informasi koleksi juga dapat dilakukan dengan lebih mudah oleh pemustaka, sedangkan pengelolaan data perpustakaan menjadi lebih akurat karena seluruh data tersimpan secara digital dalam satu sistem yang terintegrasi. Keberhasilan ini dibuktikan dengan nilai validitas sistem sebesar 92% dan tingkat praktikalitas sebesar 4,75 dari skala 5, yang mengindikasikan bahwa sistem otomatis berbasis SLiMS layak dan efektif untuk diterapkan dalam pengelolaan perpustakaan secara nyata.

Penelitian Asshiddiq dkk. (2025) ini relevan sebagai referensi untuk memahami keunggulan teknis dan empiris penerapan SLiMS dalam konteks akademis perguruan tinggi. Namun, penelitian tersebut dilaksanakan di lingkungan perpustakaan departemen universitas yang memiliki sumber daya dan infrastruktur yang relatif lebih memadai dibandingkan perpustakaan desa.

³¹ Asshiddiq, Zen, Novrianti, dan Hendri, "Development of a Library Automation System Using SLiMS in the Department of Curriculum & Educational Technology, Padang State University," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 10, No. 1 (2025): 139-142.

Perbedaan ini menjadikan penelitian yang sedang dilakukan memiliki kontribusi tersendiri dalam menganalisis bagaimana potensi SLiMS dapat diadaptasi dalam konteks perpustakaan desa yang memiliki keterbatasan sumber daya, anggaran, dan infrastruktur teknologi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Pribadi dan Wahyudi dengan judul *"Pelatihan Manajemen Otomasi Perpustakaan Desa Kedungwuluh Lor Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas"*, yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan* pada tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pelatihan manajemen otomasi perpustakaan berbasis teknologi informasi yang ditujukan kepada pengelola perpustakaan desa di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia perpustakaan desa dalam pengelolaan berbasis teknologi.³²

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan teknis para pengelola perpustakaan desa dalam menggunakan sistem informasi manajemen perpustakaan, sehingga dapat memperlancar proses pelayanan dan pengelolaan koleksi secara lebih efektif dan efisien. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dalam bentuk pelatihan langsung, diskusi kelompok, dan pendampingan praktis di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem otomasi berbasis teknologi informasi di perpustakaan desa mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi dan pelayanan sirkulasi buku secara signifikan. Lebih dari itu, otomasi juga berkontribusi pada pengembangan budaya literasi di masyarakat desa karena kemudahan akses informasi yang disediakan oleh sistem digital. Penelitian ini menegaskan bahwa investasi dalam pelatihan sumber daya manusia

³² P. Pribadi dan N.A.A. Wahyudi, "Pelatihan Manajemen Otomasi Perpustakaan Desa Kedungwuluh Lor Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas," *Jurnal Pendidikan* (2019): 150.

merupakan kunci utama keberhasilan implementasi sistem otomasi di perpustakaan desa.

Relevansi penelitian Pribadi dan Wahyudi (2019) dengan penelitian ini terletak pada penekanan pentingnya kesiapan sumber daya manusia sebagai faktor penentu keberhasilan otomasi perpustakaan desa. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek pelatihan dan pengembangan kapasitas SDM, sementara penelitian ini mengkaji secara lebih komprehensif mengenai urgensi otomasi perpustakaan secara menyeluruh, mencakup aspek kelembagaan, infrastruktur, dan dampak layanan bagi masyarakat gampong di Aceh Besar.

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No.	Peneliti (Tahun)	Judul/Fokus	Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Mursyid dkk. (2024)	Penyuluhan SLiMS di Perpustakaan Desa Demangrejo, Kulon Progo	Kualitatif deskriptif (penyuluhan & diskusi)	Otomasi SLiMS mengurangi beban kerja pengelola dan meningkatkan akses informasi masyarakat desa	Penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks lokal dengan pendekatan pengabdian kepada masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada wilayah Aceh Besar dengan menganalisis urgensi otomasi secara deskriptif.
2	Asshiddiq dkk. (2025)	Pengembangan sistem otomasi SLiMS di perpustakaan departemen Universitas Negeri Padang	R&D model 4D	Validitas 92%, praktikalitas 4,75/5; SLiMS efektif meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan	Konteks perpustakaan universitas dengan SDM & infrastruktur memadai. Penelitian ini: perpustakaan gampong dengan keterbatasan sumber daya
3	Pribadi &	Pelatihan manajemen otomasi	Partisipatif (pelatihan &	Pelatihan SDM meningkatkan	Fokus pada aspek SDM saja.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul/Fokus	Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	Wahyudi (2019)	perpustakaan desa di Banyumas	pendampingan)	efisiensi pengelolaan koleksi dan mendorong budaya literasi	Penelitian ini: kajian komprehensif mencakup kelembagaan, infrastruktur, dan layanan masyarakat

Sumber: Olahan penulis, 2026

2.2 Landasan Teori

Landasan teori berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memberikan landasan ilmiah bagi analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini. Pada bagian ini, penulis menguraikan konsep-konsep pokok yang menjadi pijakan teoritis dalam mengkaji urgensi penerapan otomasi perpustakaan pada perpustakaan gampong di Kabupaten Aceh Besar, meliputi konsep otomasi perpustakaan, perpustakaan desa, dan efisiensi operasional perpustakaan.

2.2.1 Otomasi Perpustakaan

1. Definisi dan Konsep Otomasi Perpustakaan

Otomasi perpustakaan merupakan pendekatan sistematis dalam pemanfaatan teknologi informasi, mencakup perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*), guna mendukung berbagai aktivitas layanan dan pengelolaan perpustakaan secara lebih efektif dan efisien. Melalui otomasi, berbagai proses yang sebelumnya dilakukan secara manual oleh sumber daya manusia dapat dijalankan secara otomatis dengan bantuan sistem komputer yang terintegrasi, sehingga menghasilkan layanan yang lebih cepat, akurat, dan konsisten.³³

³³ S. M. Ilmi dan N. S. Handayani, "Pemanfaatan Otomatisasi Perpustakaan dengan Aplikasi SLiMS Versi 9.0 Bulian dalam Menunjang Kegiatan Pelayanan di SMAN 1 Kertosono," *The Light: Journal of Librarianship and Information Science*, Vol. 2, No. 2 (2022): 49-59.

Secara lebih spesifik, otomasi perpustakaan dapat dipahami sebagai aplikasi berbasis basis data terintegrasi yang berfungsi untuk menopang proses penyimpanan, pengolahan, dan penyajian informasi perpustakaan.³⁴ Definisi ini menegaskan bahwa inti dari otomasi perpustakaan bukan sekadar penggunaan komputer, melainkan pengintegrasian seluruh proses pengelolaan perpustakaan dalam satu sistem informasi terpadu yang dapat diakses, dipantau, dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Sejalan dengan pengertian di atas, Cohn (2001) dalam kajian sistemnya mendefinisikan otomasi perpustakaan sebagai seperangkat aplikasi komputer untuk kegiatan perpustakaan yang bercirikan penggunaan pangkalan data berukuran besar, dengan fasilitas utama dalam hal menyimpan, menemukan, dan menyajikan informasi.³⁵ Dengan demikian, otomasi perpustakaan merupakan transformasi menyeluruh yang memungkinkan berbagai kegiatan manual, seperti pencatatan koleksi, pengelolaan sirkulasi, dan penelusuran informasi, dapat dijalankan secara otomatis, sehingga meningkatkan kecepatan, ketepatan, dan konsistensi pengelolaan perpustakaan secara keseluruhan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), otomasi didefinisikan sebagai pergantian tenaga manusia dengan tenaga mesin secara otomatis sehingga tidak memerlukan pengawasan manusia secara intensif. Definisi ini sejalan dengan konsep otomasi perpustakaan yang pada dasarnya merupakan proses penggantian pekerjaan manual perpustakaan dengan sistem mekanis atau elektronik yang mampu bekerja secara mandiri, presisi, dan terus-menerus tanpa tergantung pada kehadiran manusia setiap saat.

³⁴ N. L. Sa'adah, "Evaluasi Penggunaan SLiMS dalam Sistem Informasi Perpustakaan di MAN 2 Kota Banjarmasin Menggunakan Model TAM," *Jurnal Perpustakaan*, Vol. 15, No. 1 (2024): 63-72.

³⁵ J. M. Cohn, *Planning for Integrated Systems and Technologies* (New York: Neal-Schuman, 2001).

2. Tujuan Otomasi Perpustakaan

Penerapan otomasi perpustakaan merupakan sebuah instrumen strategis untuk mencapai standar layanan perpustakaan yang lebih tinggi dan berkelanjutan, bukan merupakan tujuan akhir. Kurniawan dkk. (2021) menegaskan bahwa tujuan penting dari otomasi perpustakaan mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan: pertama, memenuhi kebutuhan pengelola perpustakaan dalam mengolah dan menyajikan koleksi serta melayani pemustaka secara lebih efektif dan efisien; kedua, memenuhi kebutuhan pemustaka terhadap informasi secara lebih cepat, tepat, dan akurat; serta ketiga, memenuhi kebutuhan organisasi perpustakaan agar tetap eksis dan mampu berkembang secara optimal sesuai dengan tuntutan zaman.³⁶

Ketiga tujuan tersebut bersifat komplementer: peningkatan efisiensi internal pengelola akan berdampak langsung pada kualitas layanan yang diterima pemustaka, dan pada gilirannya akan memperkuat posisi institusional perpustakaan sebagai pusat informasi yang relevan dan terpercaya di tengah masyarakat. Dalam konteks perpustakaan desa, ketiga tujuan ini menjadi sangat krusial mengingat keterbatasan sumber daya yang ada menuntut efektivitas kerja yang maksimal dengan modal yang minimal.

3. Ruang Lingkup dan Komponen Otomasi Perpustakaan

Secara lebih spesifik, ruang lingkup otomasi perpustakaan mencakup berbagai kegiatan teknis dan administratif yang menjadi inti operasional sebuah perpustakaan. Otomasi perpustakaan dapat diartikan sebagai bentuk implementasi teknologi informasi pada pengelolaan perpustakaan yang mencakup pengadaan bahan pustaka, sirkulasi, inventarisasi, penyaringan koleksi, katalog terintegrasi,

³⁶ T. Kurniawan, I. Inawati, A. N. Dewi, dan A. Prasetyawan, "Pendampingan Pustakawan Sekolah Lab UM dalam Implementasi Sistem Otomasi Perpustakaan Berbasis Opensource," *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 5, No. 1 (2021): 64.

hingga pengelolaan keanggotaan.³⁷

Untuk menerapkan sistem otomasi yang efektif, perpustakaan memerlukan tiga komponen utama yang saling mendukung. *Pertama*, perangkat keras (*hardware*) yang mencakup komputer, server, printer barcode, scanner, dan perangkat jaringan. *Kedua*, perangkat lunak (*software*) berupa sistem manajemen perpustakaan yang terintegrasi dan mampu mengelola seluruh fungsi perpustakaan dalam satu platform. *Ketiga*, sumber daya manusia yang terlatih dan memiliki kompetensi dalam mengoperasikan sistem, memelihara infrastruktur, dan memberikan layanan berbasis teknologi kepada pemustaka.

Dengan adanya otomasi, perpustakaan dapat mengurangi beban kerja manual yang sebelumnya dilakukan oleh pustakawan dan staf lainnya. Proses-proses seperti peminjaman, pengembalian buku, hingga pencarian informasi menjadi lebih cepat dan akurat. Selain itu, dengan sistem yang terotomatisasi, data koleksi perpustakaan dapat diperbarui secara real-time, memungkinkan pemustaka untuk selalu mendapatkan informasi yang mutakhir mengenai ketersediaan koleksi.

4. Komponen Otomasi Perpustakaan

Keberhasilan penerapan otomasi perpustakaan dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Menurut Arms (2000), sistem otomasi perpustakaan terdiri atas lima komponen utama, yaitu³⁸:

a. Perangkat Keras (*Hardware*)

Meliputi komputer server, komputer klien, printer, barcode scanner, jaringan komputer, dan perangkat pendukung lainnya.

³⁷ Y. A. Fatimah dkk., "Pengembangan Perpustakaan Negeri Dongeng Bahrul Ulum untuk Meningkatkan Literasi Anak-Anak dan Masyarakat Desa Giyanti," *Community Empowerment*, Vol. 6, No. 4 (2021): 532-537.

³⁸ William Y. Arms, *Digital Libraries* (Cambridge: MIT Press, 2000), hlm. 20–39.

b. Perangkat Lunak (*Software*)

Merupakan aplikasi yang digunakan untuk menjalankan sistem otomasi, misalnya INLISLite, SLiMS, Koha, atau Evergreen.

c. Basis Data (*Database*)

Basis data berfungsi menyimpan seluruh informasi mengenai koleksi, anggota, transaksi sirkulasi, serta laporan perpustakaan.

d. Sumber Daya Manusia (*Brainware*)

Brainware merupakan pustakawan atau operator yang mengoperasikan sistem otomasi serta melakukan pemeliharaan data.

e. Jaringan Komputer (*Network*)

Jaringan memungkinkan sistem diakses secara bersamaan oleh beberapa pengguna serta mendukung layanan OPAC berbasis web.

5. Operasional Otomasi Perpustakaan

Operasional otomasi perpustakaan merupakan pelaksanaan seluruh aktivitas perpustakaan melalui sistem informasi berbasis komputer. Menurut Kochtanek dan Matthews (2002), operasional otomasi mencakup seluruh proses pengelolaan data sejak bahan pustaka diterima hingga dimanfaatkan oleh pengguna³⁹.

Seluruh aktivitas perpustakaan saling terhubung melalui basis data yang terintegrasi sehingga setiap perubahan data secara otomatis diperbarui pada seluruh modul yang berkaitan. Dengan demikian, pekerjaan pustakawan menjadi lebih efisien dan akurat. Operasional otomasi umumnya meliputi; pengadaan koleksi; inventarisasi; katalogisasi; klasifikasi; pengelolaan anggota; layanan sirkulasi; OPAC; dan pelaporan statistik.

³⁹ Thomas R. Kochtanek dan Joseph R. Matthews, *Library Information Systems* (Westport: Libraries Unlimited, 2002), hlm. 27–45.

6. Layanan dalam Otomasi Perpustakaan

Layanan merupakan bagian yang paling banyak dirasakan manfaatnya oleh pemustaka. Sistem otomasi memungkinkan seluruh layanan perpustakaan dilaksanakan secara lebih cepat, transparan, dan terdokumentasi. Menurut Chowdhury dan Chowdhury (2003), layanan utama dalam sistem otomasi perpustakaan meliputi⁴⁰:

a. Layanan Sirkulasi

Mengelola peminjaman, pengembalian, perpanjangan masa pinjam, reservasi koleksi, serta penghitungan denda secara otomatis.

b. OPAC (*Online Public Access Catalog*)

Memungkinkan pengguna melakukan penelusuran koleksi berdasarkan judul, pengarang, subjek, ISBN, maupun kata kunci.

c. Layanan Keanggotaan

Mengelola data anggota, pendaftaran, pembaruan identitas, hingga pencetakan kartu anggota.

d. Layanan Pengolahan Koleksi

Meliputi inventarisasi, katalogisasi, klasifikasi, input metadata, pemberian nomor panggil, dan pencetakan label buku.

e. Layanan Pelaporan

Menghasilkan laporan statistik mengenai jumlah koleksi, transaksi sirkulasi, anggota aktif, buku yang paling sering dipinjam, dan laporan administrasi lainnya.

f. Layanan Digital

Beberapa sistem otomasi modern juga mendukung koleksi digital, repositori institusi, serta integrasi dengan perpustakaan digital sehingga akses informasi

⁴⁰ G. G. Chowdhury dan Sudatta Chowdhury, *Introduction to Digital Libraries* (London: Facet Publishing, 2003), hlm. 54–71.

dapat dilakukan secara daring.

Dengan adanya layanan-layanan tersebut, perpustakaan mampu memberikan pelayanan yang lebih cepat, akurat, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan pemustaka.

7. SLiMS sebagai Sistem Otomasi Perpustakaan

Salah satu implementasi nyata sistem otomasi perpustakaan yang paling banyak digunakan di Indonesia, termasuk di berbagai perpustakaan desa, adalah Senayan Library Management System (SLiMS). SLiMS merupakan perangkat lunak manajemen perpustakaan berbasis web yang menyediakan fitur katalogisasi melalui Online Public Access Catalog (OPAC), pengelolaan data bibliografi, layanan sirkulasi, manajemen keanggotaan, serta modul pelaporan administrasi dalam satu sistem yang komprehensif dan terintegrasi.⁴¹

Keunggulan utama SLiMS terletak pada statusnya sebagai perangkat lunak open-source yang dapat diunduh dan digunakan secara bebas tanpa biaya lisensi. Hal ini menjadikan SLiMS sebagai solusi yang sangat relevan dan terjangkau bagi perpustakaan dengan keterbatasan anggaran, seperti perpustakaan gampong. Mulyadi (2016) menegaskan bahwa SLiMS dirancang untuk memudahkan pengelolaan seluruh aspek manajemen perpustakaan dalam satu platform yang dapat dikustomisasi sesuai dengan kebutuhan institusi.⁴²

Dalam konteks perpustakaan desa, penerapan SLiMS diharapkan mampu mendorong tumbuhnya motivasi masyarakat desa untuk selalu memanfaatkan sumber yang ada di perpustakaan, sehingga minat baca masyarakat dapat tumbuh dan berkembang secara organik.⁴³ Lebih dari itu, ketersediaan sistem

⁴¹ Hamurdani, Z. K. Lathifah, dan N. Maryani, "Implementasi Manajemen Sistem Otomasi Perpustakaan Berbasis SLiMS dalam Optimalisasi Pelayanan dan Pengelolaan Sumber Daya di MAN 4 Bogor," *AL-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 5 (2024).

⁴² Mulyadi, *Pengelolaan Otomasi Perpustakaan Berbasis Senayan Library Management System (SLiMS)* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).

⁴³ A. Ramadhiani, "Strategi Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Perpustakaan

OPAC yang dapat diakses secara daring membuka peluang bagi masyarakat untuk melakukan penelusuran informasi dari luar gedung perpustakaan, yang sangat relevan bagi masyarakat desa yang memiliki keterbatasan mobilitas.

Tabel 2 Fitur Utama SLiMS dan Fungsinya dalam Pengelolaan Perpustakaan

No.	Fitur SLiMS	Fungsi dalam Perpustakaan	Manfaat bagi Perpustakaan Desa
1	OPAC (Online Public Access Catalog)	Penelusuran koleksi oleh pemustaka secara mandiri	Memungkinkan masyarakat mencari buku tanpa bantuan petugas
2	Manajemen Bibliografi	Pencatatan dan pengelolaan data koleksi secara digital	Menggantikan pencatatan manual yang memakan waktu dan rentan kesalahan
3	Layanan Sirkulasi	Pencatatan transaksi peminjaman dan pengembalian buku	Mempercepat proses layanan dan mengurangi antrean
4	Manajemen Keanggotaan	Pengelolaan data identitas dan riwayat peminjaman anggota	Memudahkan pemantauan dan pembaruan data anggota
5	Modul Pelaporan	Penyusunan laporan statistik koleksi dan transaksi secara otomatis	Menyederhanakan pelaporan administrasi kepada pemerintah desa
6	Inventarisasi Koleksi	Pencatatan dan pemantauan kondisi fisik koleksi	Membantu perencanaan pengadaan koleksi baru

Sumber: Hamurdani dkk. (2024) dan Mulyadi (2016), diolah penulis

2.2.2 Perpustakaan Desa

1. Definisi dan Dasar Hukum Perpustakaan Desa

Perpustakaan desa merupakan lembaga layanan publik yang berlokasi di area pedesaan. Layanan yang disediakan oleh perpustakaan desa dikembangkan dari oleh dan untuk masyarakat dengan tujuan memberikan akses terhadap informasi, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan hiburan kepada seluruh lapisan masyarakat desa.⁴⁴ Perpustakaan desa merupakan salah satu jenis perpustakaan umum yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan informasi, pendidikan, dan pengembangan masyarakat di tingkat desa. Menurut Sutarno NS (2006), perpustakaan desa berfungsi sebagai pusat informasi dan sarana belajar masyarakat yang menyediakan berbagai koleksi sesuai dengan kebutuhan warga guna mendukung peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan masyarakat.⁴⁵ Sejalan dengan pendapat tersebut, Bafadal (2009) menjelaskan bahwa perpustakaan desa berperan sebagai lembaga layanan informasi yang mendukung pendidikan nonformal, menyediakan sumber belajar, serta menjadi wahana pengembangan budaya baca di lingkungan masyarakat.⁴⁶ Sementara itu, Sulisty-Basuki (1993) menyatakan bahwa perpustakaan yang melayani masyarakat umum, termasuk perpustakaan desa, memiliki fungsi menyediakan akses terhadap berbagai sumber informasi untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), penelitian, dan pengembangan kehidupan sosial budaya masyarakat.⁴⁷ Lasa HS (2009) juga menegaskan bahwa perpustakaan desa harus dikelola berdasarkan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya sehingga koleksi, layanan, dan program yang diselenggarakan mampu

⁴⁴ Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). *Strategi Sukses Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Untuk Masyarakat Sejahtera*. Seminar Nasional Macom III Universitas Padjadjaran 2019, Februari, 907–918.

⁴⁵ Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Sagung Seto, 2006).

⁴⁶ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

⁴⁷ Sulisty-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.⁴⁸ Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa perpustakaan desa tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai pusat informasi, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan literasi yang mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan didefinisikan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan penelitian, pendidikan, pelestarian, rekreasi dan informasi para pengguna.⁴⁹

Menurut Standar Nasional Perpustakaan, perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa atau kelurahan memiliki tugas dan fungsi untuk melaksanakan pengembangan perpustakaan di wilayah desa atau kelurahan dan memberikan layanan perpustakaan untuk masyarakat umum tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi mereka. Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan telah ditetapkan oleh Perpustakaan RI melalui Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 6 Tahun 2017, yang mencakup enam aspek standar utama.⁵⁰

Enam standar tersebut mencakup: (1) Standar koleksi perpustakaan dalam bentuk karya cetak maupun karya rekam dalam berbagai media yang memiliki nilai pendidikan, meliputi jumlah koleksi, kemutakhiran, jenis koleksi, koleksi referensi, pengolahan, perawatan dan kelestarian. (2) Standar sarana prasarana perpustakaan, yang meliputi gedung, rak buku, sarana kerja, sarana teknologi informasi, dan fasilitas lainnya. (3) Standar pelayanan perpustakaan, mencakup

⁴⁸ Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan* (Yogyakarta: Gama Media, 2009).

⁴⁹ Widayanto, M. T. (2020). Optimalisasi Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Desa Jatiadi, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Bareleng*, 2(01), 32–39.

⁵⁰ Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan. [Disebut dalam: Applied Mathematics, 2019.]

jam buka, jenis pelayanan, dan pola pelayanan. (4) Standar tenaga perpustakaan, meliputi jumlah tenaga, kualifikasi kepala perpustakaan, kualifikasi staf, dan pembinaan tenaga. (5) Standar penyelenggaraan perpustakaan, mencakup surat keputusan pendirian, surat keputusan pengelola, dan struktur organisasi. (6) Standar pengelolaan perpustakaan, meliputi perencanaan kegiatan, pelaksanaan, pengawasan, pelaporan, dan penganggaran.⁵¹

Perpustakaan desa terus beradaptasi dengan perkembangan zaman di mana teknologi, informasi, dan komunikasi berkembang dengan pesat.⁵² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan desa merupakan unit layanan informasi yang diberikan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi melalui layanan perpustakaan yang komprehensif.

Menurut Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001, perpustakaan desa merupakan perpustakaan masyarakat sebagai salah satu media untuk peningkatan dan pendukung kegiatan pendidikan masyarakat pedesaan yang merupakan bagian integral dari program pembangunan desa. Apabila dianalisis secara fundamental, terdapat tiga unsur pokok dalam perpustakaan desa: (1) Perpustakaan sebagai sarana, (2) Perpustakaan sebagai pendukung pendidikan, (3) Perpustakaan desa bersifat integrasi dengan pembangunan desa.⁵³

⁵¹ Applied Mathematics. (2019). [Sumber yang membahas Perka Perpustnas No. 6 Tahun 2017 tentang enam standar perpustakaan desa/kelurahan.]

⁵² Ramayanti & Rory. (2021). Strategi Pengembangan Perpustakaan Desa Pandan Baiduri Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan*, 27(01), 20–32.

⁵³ Asnawi. (2015). *Perpustakaan Desa Sebagai Sumber Layanan Informasi Utama*. Media Pustakawan, 22(3), 41–42.

2. Tujuan Perpustakaan Desa

Perpustakaan desa memiliki beberapa tujuan strategis dalam mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat pedesaan. Tujuan-tujuan tersebut mencakup: menunjang program pembelajaran di tingkat pendidikan formal, mendukung kegiatan pendidikan seumur hidup untuk seluruh segmen masyarakat, menyediakan koleksi pengetahuan dan keterampilan guna mendukung keberhasilan kegiatan masyarakat di berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, perikanan, peternakan, dan industri, meningkatkan minat baca masyarakat dengan memanfaatkan waktu senggang sehingga tercipta masyarakat yang kreatif, dinamis, produktif dan mandiri, menyimpan berbagai dokumen kebudayaan sebagai sumber daya informasi dan sarana penerangan pembangunan serta menambah wawasan pengetahuan masyarakat, memberikan semangat dan hiburan yang sehat melalui pemanfaatan waktu luang dengan hal-hal yang bersifat membangun, dan mendidik masyarakat untuk memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara tepat guna dan berhasil guna.⁵⁴

Menurut Sutarno, tujuan perpustakaan desa juga meliputi: fungsi sebagai wadah penunjang program wajib belajar dan program pendidikan keterampilan masyarakat, menyediakan sarana untuk mencerdaskan masyarakat desa dan menumbuhkan daya kreasi prakarsa serta inisiatif masyarakat melalui peningkatan kebiasaan membaca, memberi semangat belajar dan hiburan yang sehat dalam memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bersifat membangun, menyediakan berbagai macam ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat dalam segala bidang, penyediaan kebutuhan sarana edukasi, rekreasi, penerangan informasi dan penelitian bagi warga desa, dan fungsi sebagai pusat pengembangan kreativitas masyarakat setempat guna mewujudkan

⁵⁴ Ibid.

kemandirian desa.⁵⁵

Secara umum, menurut Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Desa, tujuan penyelenggaraan perpustakaan desa/kelurahan mencakup: (a) menunjang program wajib belajar, (b) menunjang program kegiatan pendidikan seumur hidup bagi masyarakat, (c) menyediakan buku-buku pengetahuan untuk mendukung keberhasilan kegiatan masyarakat di berbagai bidang seperti pertanian produktif, perikanan, peternakan, perindustrian, pengolahan pemasaran dan lain-lain, (d) menggalakkan minat baca masyarakat dengan memanfaatkan waktu luang untuk membaca agar tercipta masyarakat kreatif, dinamis, produktif dan mandiri, (e) menyimpan dan mendayagunakan berbagai dokumen kebudayaan sebagai sumber informasi, penerangan, pembangunan dan menambah wawasan pengetahuan masyarakat pedesaan, (f) memberikan semangat dan hiburan yang sehat dalam pemanfaatan waktu senggang dengan hal-hal yang bersifat membangun, (g) mendidik masyarakat untuk memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara tepat guna dan berhasil guna.⁵⁶

Dalam penyelenggaraannya, setiap desa atau kelurahan semestinya berperan sebagai berikut: (a) menumbuhkan, membina dan mengembangkan prakarsa dan swadaya masyarakat desa/kelurahan di bidang perpustakaan, (b) menampung, mengarahkan dan menyalurkan prakarsa swadaya masyarakat desa/kelurahan tersebut dalam perwujudan dan pelaksanaan penyelenggaraan perpustakaan desa/kelurahan dengan saling berperan serta sesuai kedudukan, tugas dan fungsi masing-masing.⁵⁷

⁵⁵ Dewi, C., & Others. (2021). Literasi Pada Perpustakaan Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 8–15.

⁵⁶ Asmara, R. (2017). Kondisi Aktual Pelaksanaan Perpustakaan Desa Inklusi Sosial di Kabupaten Magelang. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2677.5.

⁵⁷ Ibid.

3. Fungsi Perpustakaan Desa

Pada hakikatnya, perpustakaan desa berfungsi untuk membuat seluruh orang desa menyadari pentingnya perpustakaan untuk menunjang segala aktivitas kehidupan mereka. Perpustakaan desa berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan masyarakat yang bersangkutan.⁵⁸

Adapun fungsi perpustakaan desa meliputi: (1) Sebagai sumber belajar masyarakat desa. Perpustakaan merupakan tempat di mana seluruh elemen masyarakat dari segala usia mulai dari balita hingga usia lanjut dapat terus belajar tanpa batasan ruang, waktu, dan usia. Jika di sekolah seseorang siswa belajar mengenal huruf dan membaca agar tidak buta huruf, maka di perpustakaan desa seseorang diajak untuk membuka wawasan, dapat berpikir kritis, dan mampu menganalisis berbagai macam masalah serta bersama-sama memecahkan masalah dengan mencari solusinya. (2) Sebagai stimulus perubahan budaya. Perubahan perilaku pada masyarakat pada prinsipnya merupakan perubahan budaya masyarakat. Perpustakaan desa merupakan tempat yang tepat untuk menunjukkan segala perilaku yang meningkatkan produktivitas masyarakat. Individu komunitas yang memiliki pengetahuan akan membentuk kelompok komunitas yang berpengetahuan. Komunitas yang berbudaya merupakan komunitas yang berpengetahuan dan produktif. Komunitas yang produktif dapat melakukan perubahan dan juga meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik. (3) Sebagai agen perubahan sosial. Perpustakaan desa merupakan tempat di mana seluruh masyarakat dapat bertemu dan berbincang tanpa dibatasi prasangka agama, ras, pangkat, strata, suku dan golongan. Perpustakaan desa sangat strategis yang dapat dijadikan tempat perkumpulan dan mendiskusikan beragam masalah sosial yang

⁵⁸Putra, P., & Khoiriyah, S. (2020). *Manajemen Perpustakaan Desa*. Yayasan Petualang Literasi. Graha Ilmu.

sedang dihadapi. (4) Sebagai perantara komunikasi antar masyarakat dan pemerintah. Fungsi perpustakaan selanjutnya yakni melakukan pengemasan ulang informasi dan memberikan kepada para pengambil keputusan sebagai masukan dari masyarakat. Dengan begitu, masyarakat akan punya posisi tawar menawar yang lebih baik dalam memberikan ide dan gagasan dalam pengambilan kebijakan publik.⁵⁹

Dalam melaksanakan peran dan fungsinya, perpustakaan desa tidak dapat berjalan sendiri tanpa ada dukungan dari berbagai pihak, baik masyarakat umum maupun pemerintah daerah setempat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 bahwa pemerintah menjamin penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan di wilayah kerjanya.⁶⁰

Menurut Sutarno, beberapa fungsi perpustakaan desa meliputi: tempat mengkaji informasi dan bahan pustaka bagi para pengguna dan masyarakat, penyediaan bahan pustaka yang diperlukan, pengelolaan dan penyiapan bahan pustaka, penyimpanan dan pelestarian, pendayagunaan koleksi bahan pustaka, memberikan pelayanan kepada pengguna, mengkaji dan mengembangkan seluruh aspek kepastakawanan, melaksanakan koordinasi terhadap pemerintah desa dengan instansi terkait, menjalin hubungan kerjasama dengan perpustakaan lain yang memiliki kepentingan dengan perpustakaan desa, dan mengelola ketatausahaan perpustakaan desa.⁶¹

Fungsi perpustakaan desa yang dijelaskan dalam pedoman penyelenggaraan perpustakaan desa meliputi: (1) mengumpulkan, mengorganisasikan dan mendayagunakan bahan pustaka tercetak maupun terekam, (2) mensosialisasikan

⁵⁹ Herianti, A., Parawangi, & Syukri. (2023). Pelaksanaan Kehumasan Dalam Penyebaran Pada Dinas Perpustakaan Dan di Kabupaten Bone. *Journal Unismuh*, 4.

⁶⁰Wibowo, G. D. H., & Purnomo, C. E. (2023). Fungsi dan Peran Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Dana Desa Berdasarkan Prinsip Akuntabilitas (Studi di Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Hukum dan Pemerintahan*.

⁶¹Kurnianingsih, I., & Others. (2021). Program Literasi Perpustakaan Desa Ciseeng Berbasis Inklusi Sosial di Masa Pandemi. *Jurnal Widya Laksana*, 10(2), 241.

manfaat jasa perpustakaan, (3) mendekatkan buku dan bahan pustaka lainnya terhadap masyarakat, (4) menyediakan perpustakaan desa sebagai pusat komunikasi dan informasi, (5) menyediakan perpustakaan desa sebagai tempat rekreasi dengan menyediakan bahan bacaan.⁶²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi perpustakaan desa adalah mengumpulkan, mengorganisasikan dan mendayagunakan bahan pustaka, sebagai pusat komunikasi dan informasi, serta sebagai tempat rekreasi dengan menyediakan bahan bacaan hiburan yang sehat.⁶³

4. Tugas Perpustakaan Desa

Tugas perpustakaan desa adalah melayani dan memenuhi kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan masyarakat desa di mana perpustakaan tersebut berlokasi. Menurut Sutarno, tugas perpustakaan desa dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian: (1) Tugas manajerial yang dilakukan oleh pimpinan perpustakaan dengan fokus pada kepemimpinan untuk menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan bawahan. (2) Tugas teknik fungsional perpustakaan yang dilakukan oleh perpustakaan dan staf teknis untuk mengelola dan memberdayakan koleksi. (3) Tugas administrasi dan urusan dalam yang dilakukan oleh staf tata usaha. Selain itu, menurut Tabrani dan Chandra Budi, tugas pokok perpustakaan desa adalah memberikan pelayanan terhadap masyarakat dengan menyediakan berbagai macam bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani, dengan mencakup tugas manajerial, tugas teknik fungsional, dan tugas administrasi.⁶⁴

⁶²Winoto, Y. (2020). Strategi Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Desa dan Taman Bacaan Masyarakat di Era Kenormalan Baru. *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 5(2), 100–118.

⁶³ Ibid.

⁶⁴Tabrani, A. M. (2022). Penerapan Metode Waterfall Pada Sistem Informasi Perpustakaan Desa Pebayuran Kabupaten Bekasi. *Smart Comp: Jurnalnya Orang Pintar Komputer*, 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh peneliti.⁶⁵ Penelitian kualitatif dalam penerapannya menggunakan metode pengumpulan data dan menggunakan metode analisis yang bersifat non kuantitatif, seperti menggunakan metode wawancara dan pengamatan. Metode penelitian sering disebut kualitatif. Ini adalah metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan Dalam kondisi alam (lingkungan alam), digunakan metode kualitatif agar Dapatkan data yang mendalam, data yang memiliki makna. Makna adalah data sebenarnya, data diartikan sebagai nilai yang mendasarinya data yang terlihat. Karena penelitian kualitatif, tidak ada fokus pada kedalaman menggeneralisasi tetapi lebih menekankan pada makna.⁶⁶

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan guna mengumpulkan data dilakukan di Kabupaten Aceh Besar, dengan tiga Desa. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Gampong Blang Krueng, Lambira, dan Lambitra yang terletak di Kabupaten Aceh Besar. Ketiga perpustakaan gampong ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena ketiga perpustakaan desa tersebut telah menggunakan sistem

⁶⁵ Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

⁶⁶ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

digital dan menjadi penyedia layanan informasi, bahan bacaan, serta kegiatan literasi bagi masyarakat setempat. Selain itu, keberadaan perpustakaan gampong menjadi salah satu cara untuk meningkatkan minat baca dan akses pengetahuan masyarakat desa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2026.

3.3 Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga atau organisasi.⁶⁷ Subjek penelitian adalah individu, kelompok, organisasi, atau pihak yang menjadi sumber utama data dalam suatu penelitian. Subjek penelitian dipilih karena memiliki informasi, pengalaman, atau karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian sehingga dapat memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2023), subjek penelitian merupakan sumber data yang memberikan informasi mengenai fenomena yang diteliti melalui wawancara, observasi, angket, maupun teknik pengumpulan data lainnya.⁶⁸ Subjek penelitian digunakan apabila subjek yang akan diteliti sedikit dan hanya berlaku bagi subjek itu saja. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Gampong Blang Krueng, Lambira, dan Lambitra.

Objek penelitian adalah aspek, fenomena, variabel, atau permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam suatu penelitian. Objek penelitian menunjukkan apa yang akan diteliti, dianalisis, atau dikaji oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2023), objek penelitian merupakan sasaran ilmiah yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari sehingga diperoleh data yang dapat digunakan untuk menarik suatu

⁶⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, 35.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 60–63.

kesimpulan.⁶⁹ Sementara itu, Arikunto (2021) menyatakan bahwa objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian dan menjadi dasar dalam proses pengumpulan serta analisis data.⁷⁰

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu urgensi otomasi perpustakaan pada perpustakaan gampong di aceh besar dalam hal ini Gampong Blang Krueng, Lambira, dan Lambitra. Objek penelitian ini menggunakan data yang didapatkan dari informan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengakses dan mengumpulkan informasi dari sumber data, baik itu subjek maupun sampel penelitian. Proses ini adalah aspek penting dari penelitian karena metode yang dipilih akan menentukan bagaimana instrumen penelitian dikembangkan. Instrumen penelitian sendiri merupakan rangkaian alat yang dirancang untuk memfasilitasi pengumpulan data yang diperlukan dalam studi tersebut.⁷¹

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan sebuah proses interaksi antara dua individu yang bertujuan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban, sehingga memungkinkan terbangunnya pemahaman yang mendalam mengenai suatu topik tertentu. Wawancara yang dilakukan

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 60–63.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 161–165.

⁷¹ Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: (KTI)*. Deepublish.

dalam kerangka penelitian adalah wawancara mendalam, wawancara ini merupakan metode yang menggunakan Panduan wawancara yang berkembang seiring dengan perubahan topik dan format pertanyaan memberikan fleksibilitas yang lebih besar daripada wawancara yang bersifat terstruktur. Objektif Tujuan dari proses wawancara ini adalah untuk mengetahui lebih jauh permasalahan yang ada terbuka, dimana informan yang diwawancarai diundang untuk memberikan pendapat dan gagasannya ide.⁷²

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merujuk pada metode pengambilan data dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis atau rekaman resmi sebagai sumber informasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang sudah ada, baik berupa laporan resmi, buku, arsip, artikel, maupun catatan administrasi, yang relevan dengan topik penelitian.⁷³ Dokumentasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memperoleh pandangan menyeluruh dari perspektif subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang langsung ditulis atau dibuat oleh subjek itu sendiri. Dengan pendekatan ini, peneliti memperoleh data dari dokumen yang sudah ada, memungkinkan penulis untuk mengakses catatan yang relevan dengan penelitian, seperti data atau dokumen dari informan penelitian. Metode dokumentasi ini diterapkan sebagai teknik pengumpulan data Alternatif akan digunakan jika data dan dokumen disebutkan diperoleh para peneliti.

⁷² Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

⁷³ Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam sugiyono (2019) proses analisis data melibatkan aktivitas yang dilakukan secara dinamis dan berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan data. Prosedur analisis data tersebut melibatkan interaksi yang intensif melalui tahapan pengurangan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mengurangi data berarti mensintesis, memilih, dan mengatur elemen- elemen kunci, dengan fokus pada hal-hal yang penting. Dengan cara ini, Data yang telah mengalami proses reduksi menawarkan wawasan yang lebih terperinci dan mempermudah peneliti dalam melanjutkan pengumpulan informasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data selesai, tahap berikutnya merupakan visualisasi data. Penyajian data bisa dilakukan dalam konteks singkat, grafik, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa metode penyajian data yang paling umum diterapkan dalam penelitian adalah melalui teks naratif.

c. Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan tersebut diambil setelah seluruh Informasi yang dikumpulkan dievaluasi dengan menerapkan teori-teori yang relevan dalam penelitian untuk menyelesaikan pertanyaan penelitian, yang mungkin berupa deskripsi atau representasi objek yang sebelumnya tidak tampak jelas atau kabur, sehingga setelah analisis dilakukan, objek tersebut menjadi terang dan jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, dengan menempatkan perpustakaan desa yang telah mengimplementasikan sistem otomasi dalam pengelolaan koleksi dan layanan sebagai objek kajian utama. Wilayah penelitian mencakup tiga kecamatan, yakni Darussalam, Baitussalam, dan Sukamakmur. Pemilihan tiga kecamatan tersebut dimaksudkan untuk memungkinkan dilakukannya analisis terhadap tingkat digitalisasi, kesiapan layanan, serta efektivitas penerapan otomasi pada masing-masing perpustakaan desa yang diteliti. Seluruh perpustakaan yang menjadi lokasi penelitian telah tercatat sebagai mitra resmi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.⁷⁴

Tahun yang tercantum dalam data profil masing-masing perpustakaan merujuk pada tahun resmi ditetapkannya perpustakaan tersebut sebagai mitra Perpustakaan Nasional, bukan tahun pendirian institusi. Status kemitraan ini difungsikan sebagai indikator kesiapan kelembagaan dalam mengadopsi standar nasional dan mengimplementasikan praktik-praktik otomasi perpustakaan.⁷⁵ Analisis terhadap kondisi lokasi penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai cara perpustakaan desa mendayagunakan sistem otomasi dalam pengelolaan administrasi, pengorganisasian koleksi, serta penyelenggaraan layanan kepada masyarakat.

⁷⁴Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *"Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial,"* Transformasi Perpustakaan.

⁷⁵Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *"Data Perpustakaan Mitra,"* Portal Data Perpustakaan.

a. **Perpustakaan Nahdhatul Athfal Lambitra**

Perpustakaan Nahdhatul Athfal Lambitra berkedudukan di Jalan Lambaro Angan, Desa Lambitra, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Terhitung sejak resmi menjadi mitra Perpusnas pada tahun 2024, perpustakaan ini telah menerapkan sistem otomasi untuk keperluan pencatatan koleksi secara digital maupun pengelolaan administrasi keanggotaan.⁷⁶

Tabel 3 Data Perpustakaan Nahdhatul Athfal Lambitra

Keterangan	Data
NPP	1106123D0000001
Alamat	Jalan Lambaro Angan, Kecamatan Darussalam, Desa Lambitra, Kab. Aceh Besar, Aceh
Email	nahdhatulathfalperpustakaan@gmail.com
Tahun Menjadi Mitra Perpusnas	2024
Sistem Otomasi	Pencatatan koleksi digital, administrasi anggota terintegrasi

Sumber: Perpustakaan Nasional RI, *Transformasi Perpusnas* (<https://transformasi.perpusnas.go.id/>)

b. **Perpustakaan Blang Krueng**

Perpustakaan Blang Krueng berlokasi di Jalan T. Chiek Silang, Dusun Meunasah Bayi, Desa Blang Krueng, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Perpustakaan ini telah berstatus mitra Perpusnas sejak tahun 2019. Hingga saat ini, perpustakaan tersebut belum memiliki Nomor Pokok Perpustakaan (NPP) yang terdaftar secara resmi.

Perpustakaan Blang Krueng telah mengimplementasikan sistem otomasi dasar yang mencakup pencatatan koleksi dan pengelolaan administrasi keanggotaan secara digital. Penerapan sistem ini memudahkan tenaga perpustakaan dalam melaksanakan proses pencatatan, pemantauan transaksi peminjaman, serta penyusunan laporan berkala, sehingga pelayanan kepada

⁷⁶Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *"Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial,"* Transformasi Perpusnas.

pengunjung dapat diselenggarakan dengan lebih cepat, akurat, dan akuntabel. Selain itu, otomasi juga berperan dalam meminimalkan kesalahan administratif yang kerap terjadi pada metode pencatatan manual.

Namun, keterbatasan infrastruktur teknologi informasi dan kapasitas sumber daya manusia masih menjadi hambatan dalam pengelolaan sistem digital secara optimal. Dengan kondisi tersebut, penelitian pada perpustakaan ini relevan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan otomasi, mengidentifikasi tantangan implementasi, serta merumuskan strategi pengembangan layanan digital yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan tingkat desa.

Tabel 4 Data Perpustakaan Blang Krueng

Keterangan	Data
NPP	–
Alamat	Jalan T. Chiek Silang, Dusun Meunasah Bayi, Kecamatan Baitussalam, Desa Blang Krueng, Kab. Aceh Besar, Aceh
Email	perpustakaanahrululum@gmail.com
Tahun Menjadi Mitra Perpusnas	2019
Sistem Otomasi	Pencatatan koleksi dan administrasi anggota berbasis digital

Sumber: Perpustakaan Nasional RI, Transformasi Perpusnas (<https://transformasi.perpusnas.go.id/>)

c. **Perpustakaan Lambirah**

Perpustakaan Lambirah beralamat di Jalan Alaidin Johan Syah, Komplek Dayah Lambirah, Desa Lambirah, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Sejak tahun 2019, perpustakaan ini secara resmi tercatat sebagai mitra Perpusnas dan telah mengimplementasikan sistem otomasi dalam pengelolaan koleksi serta administrasi keanggotaan.⁷⁷

⁷⁷ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, "Data Perpustakaan Mitra," Portal Data Perpusnas, <https://data.perpusnas.go.id/>.

Lingkup otomasi yang diterapkan mencakup pencatatan koleksi secara digital, pemantauan transaksi peminjaman dan pengembalian bahan pustaka, serta pengelolaan data anggota yang telah terintegrasi dalam satu sistem. Penerapan ini memungkinkan tenaga perpustakaan bekerja dengan lebih efisien, mempercepat proses pelayanan, dan meningkatkan akurasi pencatatan secara keseluruhan. Selain itu, keberadaan akun Instagram resmi perpustakaan berfungsi sebagai medium publikasi layanan, penyebarluasan informasi mengenai koleksi terbaru, serta sarana interaksi langsung dengan masyarakat, sehingga secara efektif memperluas jangkauan penyebaran informasi literasi.

Tabel 5 Data Perpustakaan Lambirah

Keterangan	Data
NPP	1106063D0000001
Alamat	Jalan Alaidin Johan Syah, Komplek Dayah Lambirah, Kecamatan Sukamakmur, Desa Lambirah, Kab. Aceh Besar, Aceh
Email	tpmtanyoelbr@gmail.com
Instagram	@perpustanyoe_lambirah
Tahun Menjadi Mitra Perpusnas	2019
Sistem Otomasi	Pencatatan koleksi digital, administrasi anggota terintegrasi, layanan digital & media sosial

Sumber: Perpustakaan Nasional RI, Transformasi Perpusnas (<https://transformasi.perpusnas.go.id/>)

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Implementasi Otomasi Perpustakaan Pada Perpustakaan Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi otomasi perpustakaan pada perpustakaan gampong di Kabupaten Aceh Besar telah mulai diterapkan, meskipun pelaksanaannya masih berada pada tahap awal dan belum mencakup seluruh fungsi layanan perpustakaan. Ketiga perpustakaan yang menjadi lokasi penelitian telah memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan pengelolaan koleksi dan administrasi perpustakaan, terutama melalui penggunaan komputer untuk katalogisasi koleksi dan pendataan anggota. Kondisi tersebut

menunjukkan adanya perubahan dari sistem pengelolaan yang sebelumnya sepenuhnya dilakukan secara manual menuju pengelolaan berbasis teknologi informasi.

Implementasi otomasi perpustakaan di Perpustakaan Nahdhatul Athfal Lambitra telah menunjukkan adanya perubahan dalam sistem pengelolaan perpustakaan dari pola manual menuju pengelolaan berbasis teknologi informasi. Penerapan otomasi difokuskan pada digitalisasi data koleksi dan administrasi keanggotaan yang sebelumnya dilakukan melalui pencatatan di buku induk. Seluruh koleksi yang dimiliki perpustakaan mulai dikatalogkan secara digital sehingga memudahkan pustakawan dalam melakukan inventarisasi, pembaruan data, dan penelusuran koleksi. Digitalisasi tersebut merupakan tahapan awal transformasi perpustakaan menuju pengelolaan informasi yang lebih efektif dan sistematis (Pendit, 2008)⁷⁸. Administrasi anggota juga telah dikelola secara terintegrasi sehingga proses pendataan anggota menjadi lebih sistematis dibandingkan sebelumnya. Menurut pengelola perpustakaan, penerapan otomasi mampu mengurangi beban pekerjaan administratif karena proses pencatatan yang sebelumnya memerlukan waktu cukup lama kini dapat dilakukan dengan lebih cepat dan rapi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Arif (2018) yang menyatakan bahwa penerapan sistem otomasi mampu meningkatkan efisiensi pekerjaan pustakawan melalui pengurangan proses administrasi manual⁷⁹. Meskipun demikian, implementasi tersebut masih terbatas pada fungsi pengelolaan internal. Layanan kepada pemustaka, seperti penelusuran koleksi secara daring maupun sistem peminjaman berbasis otomasi, belum dapat diterapkan secara optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah tenaga pengelola, belum memadainya sarana pendukung, serta keterbatasan anggaran operasional yang dimiliki perpustakaan. Faktor-faktor tersebut merupakan komponen penting dalam keberhasilan implementasi sistem informasi di

⁷⁸ Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia* (Jakarta: Sagung Seto, 2008).

⁷⁹ Muhammad Arif, "Implementasi Otomasi Perpustakaan dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Informasi," *Jurnal Pustakaloka*, Vol. 10, No. 2 (2018).

perpustakaan.⁸⁰

Implementasi otomasi di Perpustakaan Blang Krueng juga menunjukkan perkembangan yang positif meskipun masih berada pada tahap awal. Berdasarkan hasil penelitian, perpustakaan ini telah memanfaatkan komputer dalam proses katalogisasi koleksi dan administrasi anggota sehingga pengelolaan data menjadi lebih tertata dibandingkan ketika seluruh kegiatan dilakukan secara manual. Penggunaan katalog digital mempermudah pengelola dalam mengidentifikasi koleksi serta mempercepat proses pencarian informasi. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Borgman (2007) yang menjelaskan bahwa sistem perpustakaan digital memberikan kemudahan dalam pengelolaan metadata serta meningkatkan efektivitas temu kembali informasi⁸¹. Pengelola juga mengungkapkan bahwa keberadaan katalog digital telah membantu meningkatkan efisiensi pekerjaan karena proses pencatatan tidak lagi dilakukan secara berulang. Namun demikian, implementasi otomasi di Perpustakaan Blang Krueng belum mencakup seluruh layanan perpustakaan. Pengembangan sistem masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia, perangkat pendukung, dan anggaran operasional. Menurut Koontz dan Gubbin (2010), keberhasilan layanan perpustakaan berbasis teknologi sangat dipengaruhi oleh kesiapan organisasi, kompetensi pengelola, dan keberlanjutan dukungan pendanaan.⁸²

Implementasi otomasi di Perpustakaan Lambirah menunjukkan perkembangan yang relatif lebih luas dibandingkan dua perpustakaan lainnya. Selain menerapkan digitalisasi koleksi dan administrasi keanggotaan, perpustakaan ini juga mulai memanfaatkan media digital sebagai bagian dari pelayanan informasi kepada masyarakat. Penggunaan media sosial sebagai media komunikasi menunjukkan bahwa perpustakaan telah mulai mengembangkan layanan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna. Menurut Aharony (2012), pemanfaatan media sosial di perpustakaan mampu

⁸⁰ Sheila Corral, *Library Management and Information Services* (London: Facet Publishing, 2012).

⁸¹ Christine L. Borgman, *Scholarship in the Digital Age* (Cambridge, MA: MIT Press, 2007).

⁸² Christie Koontz & Barbara Gubbin (Eds.), *IFLA Public Library Service Guidelines* (Berlin: De Gruyter Saur, 2010).

memperkuat komunikasi antara perpustakaan dengan pengguna serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan informasi⁸³. Selain itu, penggunaan media digital juga memperluas jangkauan layanan sehingga informasi perpustakaan dapat diakses secara lebih cepat oleh masyarakat.⁸⁴ Walaupun demikian, keterbatasan jaringan internet, perangkat teknologi, dan dukungan anggaran masih menjadi tantangan dalam pengembangan layanan digital secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, implementasi otomasi pada ketiga perpustakaan menunjukkan pola yang hampir sama, yaitu dimulai dari digitalisasi pengelolaan koleksi dan administrasi sebelum berkembang menuju layanan berbasis teknologi yang lebih luas. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses implementasi berlangsung secara bertahap sesuai dengan kesiapan organisasi dan sumber daya yang tersedia. Menurut Rogers (2003), setiap inovasi akan diadopsi melalui beberapa tahapan mulai dari pengenalan, penerimaan, implementasi, hingga konfirmasi.⁸⁵ Dengan demikian, implementasi otomasi pada ketiga perpustakaan dapat dipandang sebagai proses adopsi inovasi yang masih berada pada tahap implementasi awal. Keberhasilan pengembangannya akan sangat dipengaruhi oleh peningkatan kompetensi sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur teknologi, dukungan pendanaan, serta komitmen pemerintah desa dalam mendukung transformasi layanan perpustakaan.⁸⁶

b. Peran Otomasi dalam Pengelolaan Perpustakaan Desa

Perpustakaan desa yang menjadi objek penelitian telah menunjukkan kemajuan signifikan dibandingkan dengan banyak perpustakaan desa lainnya. Penggunaan komputer untuk pencatatan dan pengkatalogan koleksi telah diterapkan, meskipun masih terbatas pada fungsi dasar. Pengguna layanan tetap harus datang langsung ke perpustakaan untuk mengetahui ketersediaan buku,

⁸³ Noa Aharoni, "Twitter Use in Libraries: An Exploratory Analysis," *Journal of Web Librarianship*, 2012.

⁸⁴ Iris Xie & Krystyna Matusiak, *Discover Digital Libraries* (London: Elsevier, 2016).

⁸⁵ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press, 2003.

⁸⁶ UNESCO. *Public Library Manifesto 2022*. Paris: UNESCO, 2022.

dan pencarian koleksi masih dilakukan secara manual. Peningkatan jumlah koleksi menyebabkan waktu tunggu yang tidak efisien bagi pengguna.

Permasalahan ini berkaitan tidak hanya dengan kenyamanan, tetapi juga dengan relevansi layanan. Perpustakaan yang tidak mampu menyediakan informasi secara cepat dan akurat berisiko kehilangan kepercayaan masyarakat. Hal ini bukan disebabkan oleh menurunnya kebutuhan masyarakat terhadap buku, melainkan karena metode pelayanan yang tersedia tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi mereka.

Otomasi memiliki peran penting dalam konteks ini. Tujuan otomasi perpustakaan bukan untuk menggantikan peran petugas dengan teknologi, melainkan menyediakan perangkat yang memungkinkan petugas bekerja lebih efisien, akurat, dan produktif. Secara konkret, otomasi mencakup pengelolaan koleksi dalam basis data digital, pencatatan transaksi peminjaman dan pengembalian melalui sistem komputer, pengelolaan data keanggotaan, serta penyusunan laporan secara otomatis.

Manfaat penerapan otomasi telah dirasakan secara langsung oleh pengelola perpustakaan desa. Proses pencatatan koleksi yang sebelumnya memerlukan waktu berjam-jam kini dapat diselesaikan dalam hitungan menit. Risiko kesalahan pencatatan juga berkurang secara signifikan. Selain itu, data yang tersimpan secara terstruktur dalam sistem membuat penyusunan laporan tidak lagi menjadi pekerjaan yang memakan waktu dan tenaga.

Otomasi juga membuka peluang untuk pengembangan layanan yang lebih modern, seperti katalog daring yang dapat diakses dari luar perpustakaan, sistem pengingat batas waktu peminjaman, serta data statistik koleksi yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pengembangan perpustakaan. Dengan dukungan kemauan, kompetensi, dan kolaborasi dari seluruh pemangku kepentingan, perpustakaan desa memiliki potensi nyata untuk memberikan

layanan setara dengan perpustakaan di tingkat yang lebih tinggi.

Urgensi penerapan otomasi di perpustakaan gampong dalam penelitian ini muncul dari temuan lapangan yang menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan pada ketiga lokasi penelitian masih didominasi oleh pola manual dan, pada beberapa aspek, baru mencapai tahap semi-manual. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan gampong, kegiatan pengelolaan koleksi, pencatatan anggota, pelayanan sirkulasi, dan penyusunan administrasi perpustakaan belum dijalankan melalui sistem informasi yang terintegrasi. Pengelolaan masih bertumpu pada pencatatan sederhana, baik melalui buku induk, catatan administratif, maupun penggunaan perangkat digital secara terbatas yang belum terhubung dalam satu sistem layanan perpustakaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa perpustakaan gampong belum sepenuhnya bergerak menuju tata kelola informasi yang modern, padahal tuntutan terhadap mutu layanan perpustakaan semakin meningkat.

Perpustakaan Lambirah menunjukkan kondisi yang relatif lebih maju dibandingkan dua lokasi lainnya. Pemanfaatan komputer untuk kegiatan pencatatan dan pengkatalogan koleksi telah dimulai, meskipun penerapannya masih terbatas pada fungsi-fungsi dasar dan belum terintegrasi ke dalam layanan digital yang dapat diakses secara langsung oleh pemustaka. Pemustaka masih diwajibkan untuk datang secara fisik ke perpustakaan guna melakukan penelusuran koleksi, dan proses pencarian yang masih bersifat manual kerap mengakibatkan waktu tunggu yang tidak efisien. RM, selaku pengelola Perpustakaan Lambirah, menyampaikan kondisi tersebut sebagai berikut:

"Saat ini, perpustakaan gampong telah mulai memanfaatkan komputer untuk mencatat dan mengkatalogisasi koleksi buku. Namun, penerapannya masih terbatas pada pencatatan dasar dan belum mengintegrasikan layanan digital untuk pemustaka. Pemustaka masih harus datang langsung ke perpustakaan

*untuk mencari buku atau informasi, dan sistem pencarian manual kadang membuat waktu tunggu menjadi lama. Meski demikian, adanya komputer sudah memberikan kemudahan bagi pustakawan dalam mengelola data dan mengurangi kesalahan pencatatan yang kerap terjadi ketika semua dilakukan secara manual."*⁸⁷

Kondisi yang serupa dijumpai di Perpustakaan Blang Krueng dan Perpustakaan Nahdhatul Athfal Lambitra. Di kedua perpustakaan tersebut, proses pengkatalogan buku telah dirintis dengan bantuan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik dari Universitas Syiah Kuala, sehingga koleksi yang dimiliki mulai tertata lebih sistematis dibandingkan sebelumnya. Meskipun demikian, penggunaan teknologi yang diterapkan masih bersifat sederhana dan belum beroperasi secara optimal sebagai sistem yang terintegrasi. RI⁸⁸, pengelola Perpustakaan Blang Krueng, mengungkapkan kondisi tersebut sebagai berikut:

"Kalau kondisi perpustakaan gampong saat ini, alhamdulillah sudah mulai lebih baik dari sebelumnya. Buku-buku yang ada juga sudah dimasukkan ke dalam katalog, itu dibantu oleh mahasiswa KKN Tematik dari Unsyiah. Jadi sekarang koleksi yang ada sudah lebih tertata dan lebih mudah dicek. Memang untuk penggunaan teknologi sendiri masih sederhana, belum sepenuhnya berjalan maksimal, tapi setidaknya sudah ada awal yang baik untuk pengelolaan perpustakaan ke depan."

Pernyataan senada disampaikan oleh Da, pengelola Perpustakaan Nahdhatul Athfal Lambitra, yang menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa KKN Tematik menjadi faktor pendorong penting dalam memulai proses digitalisasi

⁸⁷ Wawancara dengan Rm, pustakawan desa lambirah, 10 Mei 2026 di aceh besar

⁸⁸ Wawancara dengan RI, pustakawan desa blang krueng, 22 Mei 2026 di aceh besar

koleksi:

*"Kalau kondisi perpustakaan saat ini, alhamdulillah sudah mulai ada perkembangan. Buku-buku yang ada di perpustakaan sudah dimasukkan ke dalam katalog, itu juga dibantu oleh adik-adik mahasiswa KKN Tematik dari Unsyiah. Jadi sekarang koleksi buku sudah lebih tertata dibanding sebelumnya. Memang penggunaan teknologinya masih sederhana, tapi ini sudah jadi langkah awal yang bagus untuk pengelolaan perpustakaan ke depan."*⁸⁹

Berdasarkan ketiga pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan perpustakaan gampong di Kabupaten Aceh Besar saat ini berada pada tahap awal transformasi digital. Pengkatalogan koleksi secara digital memang telah dirintis, namun layanan sirkulasi, pengelolaan keanggotaan, dan akses publik terhadap katalog masih belum terwujud. Kondisi ini belum dapat dikategorikan sebagai sistem otomatisasi yang sesungguhnya, melainkan baru merupakan langkah awal menuju penerapan otomatisasi secara menyeluruh sebagaimana diamanatkan oleh standar pengelolaan perpustakaan modern.

Pengelola perpustakaan pada dasarnya menggambarkan bahwa aktivitas pengelolaan perpustakaan masih berjalan sesuai kemampuan dan sumber daya yang tersedia. Pekerjaan administratif masih dilakukan secara bertahap dan konvensional, sehingga proses pencatatan koleksi, peminjaman, dan pengembalian buku memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Dalam praktiknya, ketika data koleksi belum terdokumentasi dalam basis data yang terstruktur, pencarian informasi tentang buku yang tersedia menjadi kurang efisien. Hal tersebut menunjukkan bahwa kendala utama bukan semata-mata pada kemauan untuk berubah, melainkan pada belum tersedianya sistem kerja yang mampu menyederhanakan proses pengelolaan perpustakaan secara

⁸⁹ Wawancara dengan DA, pustakawan desa lambitra, 8 juni 2026 di aceh besar

keseluruhan.

Dari perspektif ilmu perpustakaan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi telah menjadi kebutuhan dalam mendukung pengelolaan perpustakaan yang lebih efektif. Penerapan sistem otomasi memungkinkan berbagai proses kerja, seperti pengelolaan koleksi, administrasi, dan pelayanan kepada pemustaka, dilakukan secara terintegrasi sehingga mengurangi ketergantungan pada pencatatan manual yang rentan terhadap kesalahan serta membutuhkan waktu yang lama. Selain meningkatkan efisiensi operasional, pemanfaatan sistem otomasi juga mendukung akurasi data, kemudahan temu kembali informasi, dan peningkatan kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, perpustakaan gampong yang masih mengelola sebagian besar aktivitasnya secara manual memerlukan penerapan sistem otomasi sebagai bagian dari upaya modernisasi tata kelola perpustakaan.⁹⁰

Urgensi penerapan otomasi semakin terlihat dari adanya kesenjangan antara standar pengelolaan perpustakaan yang diharapkan dengan kondisi yang masih dijumpai di lapangan. Pengelolaan perpustakaan yang ideal menghendaki keterpaduan seluruh proses kerja, mulai dari pengadaan dan pengolahan koleksi, pengelolaan data anggota, layanan sirkulasi, hingga penyediaan katalog daring (*Online Public Access Catalog* atau OPAC) yang dapat diakses dengan mudah oleh pengguna. Melalui integrasi tersebut, seluruh data perpustakaan tersimpan dalam satu basis data sehingga proses pengolahan informasi, penyusunan laporan, serta penelusuran koleksi dapat dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi dengan baik. Namun, pada banyak perpustakaan gampong, penerapan sistem tersebut masih belum terlaksana secara menyeluruh sehingga efektivitas pengelolaan dan kualitas layanan perpustakaan belum dapat dicapai secara optimal.⁹¹

⁹⁰ Ilmi, S. M., & Handayani, N. S. (2022). Pemanfaatan otomatisasi perpustakaan dengan aplikasi SLiMS versi 9.0 Bulian dalam menunjang kegiatan pelayanan di SMAN 1 Kertosono. *The Light: Journal of Librarianship and Information Science*, 2(2), 49–59.

⁹¹ Sa'adah, N. L. (2024). Evaluasi penggunaan SLiMS dalam sistem informasi perpustakaan di MAN 2 Kota Banjarmasin menggunakan model TAM. *Jurnal Perpustakaan (UNILIB)*, 15(1),

Namun, kondisi faktual yang ditemukan di ketiga perpustakaan gampong yang diteliti menunjukkan bahwa penerapan otomasi baru menyentuh sebagian kecil dari keseluruhan aspek ideal tersebut. Pengkatalogan koleksi memang telah dilakukan secara digital, namun layanan sirkulasi masih ditangani secara manual, OPAC belum tersedia untuk diakses oleh pemustaka, dan pengelolaan data keanggotaan belum terintegrasi dalam satu sistem yang komprehensif. Keadaan ini menempatkan ketiga perpustakaan pada posisi semi-otomasi, yakni kondisi di mana teknologi digunakan secara parsial tanpa membentuk ekosistem layanan yang terintegrasi dan berkelanjutan, membuat adanya jarak yang cukup lebar antara standar layanan perpustakaan yang ideal dan realitas penyelenggaraan perpustakaan gampong.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kondisi manual atau semi-manual tersebut berdampak langsung pada keterbatasan layanan kepada pemustaka. Berdasarkan wawancara, informan menegaskan bahwa keterbatasan sistem pengelolaan menyebabkan pelayanan belum dapat dilakukan secara cepat dan tertib sebagaimana yang diharapkan. Pada saat data koleksi belum tertata dalam sistem, pengelola harus melakukan pengecekan secara langsung terhadap buku atau catatan yang tersedia. Keadaan ini berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan, keterlambatan pelayanan, dan kesulitan dalam memastikan status koleksi. Dari sudut pandang manajemen perpustakaan, kondisi demikian menunjukkan bahwa perpustakaan belum memiliki mekanisme kerja yang mampu menopang layanan informasi secara efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian di lapangan juga menunjukkan pengelolaan yang masih mengandalkan sistem manual menjadi salah satu faktor yang membatasi peningkatan kualitas layanan. Proses kerja yang dilakukan secara konvensional

umumnya memerlukan waktu lebih lama, bergantung pada ketelitian pengelola, serta menyulitkan pembaruan dan pertukaran data antarbagian. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya efisiensi operasional dan kurang optimalnya penyelenggaraan layanan informasi. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi langkah strategis untuk mendukung pengelolaan perpustakaan yang lebih terintegrasi, mempercepat proses administrasi, serta meningkatkan akurasi data. Tanpa dukungan sistem berbasis teknologi, perpustakaan akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi tuntutan layanan yang cepat, tepat, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.⁹²

Kesenjangan tersebut semakin jelas ketika perpustakaan gampong diposisikan sebagai lembaga layanan publik dan pusat literasi masyarakat. Perpustakaan desa tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan sebagai wahana pembelajaran, pemberdayaan, dan akses informasi bagi masyarakat. Perpustakaan dituntut untuk menyediakan layanan yang cepat, akurat, terbuka, dan mudah dimanfaatkan oleh pemustaka. Berdasarkan wawancara, terdapat pandangan dari informan bahwa pengelolaan yang masih sederhana membatasi kemampuan perpustakaan untuk berkembang sebagai pusat layanan informasi yang lebih aktif. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap otomasi bukan hanya berkaitan dengan aspek teknis administrasi, tetapi juga berkaitan dengan penguatan fungsi sosial perpustakaan gampong di tengah masyarakat.

Urgensi otomasi juga berkaitan dengan akurasi dan akuntabilitas pengelolaan perpustakaan. Berdasarkan wawancara, pengelola perpustakaan menghadapi kendala ketika harus menelusuri data koleksi, memeriksa riwayat peminjaman, atau menyusun laporan perkembangan perpustakaan. Kesulitan

⁹² Fahrizandi, F. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan. *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 63–75.

tersebut menunjukkan bahwa sistem manual tidak hanya memperlambat kerja, tetapi juga menyulitkan perpustakaan dalam membangun dokumentasi yang rapi dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam kerangka tata kelola kelembagaan, administrasi yang tertib menjadi unsur penting bagi pengembangan perpustakaan, terutama ketika perpustakaan membutuhkan dukungan dari pemerintah gampong atau pemangku kepentingan lainnya. Otomasi juga relevan sebagai instrumen untuk memperkuat tata kelola, bukan semata-mata sebagai alat bantu teknis.

Manajemen perpustakaan digital yang mencakup katalog digital, sistem peminjaman otomatis, dan akses terpadu terhadap informasi menjadikan proses layanan perpustakaan jauh lebih efisien dan sistematis. Sehingga menempatkan otomasi sebagai instrumen penting untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan serta memperluas akses informasi bagi pemustaka.⁹³ Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesesuaian antara konsep teoritis dan kondisi empiris di lapangan, yakni bahwa semakin manual suatu perpustakaan dikelola, semakin besar kebutuhan terhadap sistem otomasi sebagai solusi strategis.

Hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa kesadaran akan pentingnya pemanfaatan teknologi sebenarnya sudah mulai tumbuh pada tingkat pengelola perpustakaan. Informan pada dasarnya memandang bahwa penggunaan sistem otomasi dapat membantu pekerjaan pustakawan dan meningkatkan kualitas layanan. Akan tetapi, implementasi belum berjalan optimal karena masih terdapat keterbatasan kemampuan teknis, sarana pendukung, dan dukungan operasional. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa hambatan

⁹³ Nurhayati, Daswati, & Nuraisyah. (2024). Manajemen perpustakaan berbasis digital dalam meningkatkan mutu layanan di U.P.A Perpustakaan Universitas Tadulako. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 470–480.

penerapan otomasi tidak identik dengan penolakan terhadap teknologi, melainkan lebih berkaitan dengan kesiapan implementasi. Dengan demikian, urgensi otomasi dalam penelitian ini tidak hanya ditandai oleh lemahnya sistem manual, tetapi juga oleh adanya kebutuhan riil dan kesiapan awal untuk berubah ke arah pengelolaan yang lebih modern.

Menghadapi kondisi tersebut, *Senayan Library Management System* (SLiMS) hadir sebagai solusi yang paling relevan dan realistis bagi perpustakaan gampong. SLiMS merupakan perangkat lunak manajemen perpustakaan berbasis web yang menyediakan fitur katalogisasi melalui OPAC, pengelolaan data bibliografi, layanan sirkulasi, manajemen keanggotaan, serta modul pelaporan administrasi dalam satu sistem yang komprehensif dan terintegrasi.⁹⁴ Sebagai perangkat lunak bersifat open-source, SLiMS dapat diunduh, diinstalasi, dan digunakan secara bebas tanpa biaya lisensi, sehingga sangat sesuai dengan kondisi anggaran perpustakaan gampong yang terbatas. Bagi perpustakaan gampong yang memiliki keterbatasan anggaran, faktor ini menjadi pertimbangan yang sangat strategis, karena sistem yang gratis dan legal untuk digunakan tentu lebih mungkin diadopsi dibandingkan perangkat lunak komersial yang memerlukan dukungan biaya lebih besar.

Relevansi SLiMS tidak hanya terletak pada aspek biaya, tetapi juga pada kecocokannya dengan kebutuhan dasar perpustakaan desa. Fitur-fitur yang tersedia dalam SLiMS secara langsung menjawab persoalan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu pencatatan yang belum tertata, penelusuran koleksi yang masih lambat, dan belum terintegrasinya layanan administrasi perpustakaan. Relevansi ini telah dibuktikan melalui berbagai penelitian

⁹⁴ Hamurdani, Lathifah, Z. K., & Maryani, N. (2024). Implementasi manajemen sistem otomasi perpustakaan berbasis SLiMS dalam optimalisasi pelayanan dan pengelolaan sumber daya di MAN 4 Bogor. *AL-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(5), 552–566

sebelumnya. Penelitian di Perpustakaan Desa Demangrejo Kulon Progo menunjukkan bahwa penerapan otomasi berbasis SLiMS mampu meringankan beban kerja pengelola perpustakaan dalam proses katalogisasi, sirkulasi, dan pelaporan, sekaligus meningkatkan akses informasi dan literasi di masyarakat pedesaan.⁹⁵ Lebih lanjut, Asshiddiq dkk. (2025) membuktikan bahwa implementasi SLiMS menghasilkan tingkat validitas sistem sebesar 92% dan tingkat praktikalitas sebesar 4,75 dari skala 5, yang mengindikasikan kelayakan dan efektivitas sistem ini dalam konteks pengelolaan perpustakaan secara nyata.⁹⁶

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, muncul konsensus yang kuat bahwa sistem otomasi yang paling sesuai untuk perpustakaan gampong adalah sistem yang sederhana, mudah dipahami, dan dapat mencakup fungsi-fungsi dasar seperti katalogisasi, pencatatan anggota, serta layanan peminjaman dan pengembalian koleksi. Hal ini sejalan dengan karakteristik SLiMS yang dirancang untuk dapat diadaptasi sesuai kebutuhan dan kapasitas masing-masing perpustakaan. RM menegaskan bahwa pendekatan bertahap dengan dukungan pelatihan dan bimbingan teknis merupakan strategi implementasi yang paling tepat:

"Sistem yang paling cocok adalah yang sederhana dan mudah digunakan, mencakup fungsi dasar seperti katalogisasi, peminjaman, dan pengembalian buku. Pelatihan rutin bagi pustakawan tetap penting agar mereka terbiasa dengan teknologi. Dukungan pemerintah, baik dalam bentuk anggaran maupun bimbingan teknis, juga diperlukan agar layanan perpustakaan berjalan lancar."

⁹⁵ Mursyid, M., Ernawati, Irpina, W., & Hidayat, M. L. (2024). Penyuluhan pengembangan perpustakaan desa terautomasi berbasis SLiMS di Perpustakaan Desa Demangrejo Kulon Progo. *DIMASLIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta*, 2(2), 35–41.

⁹⁶ sshiddiq, A., Zen, Z., Novrianti, N., & Hendri, N. (2025). Development of a library automation system using SLiMS in the Department of Curriculum & Educational Technology, Padang State University. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 10(1), 139–142.

*Pendekatan ini bisa dibarengi dengan keterlibatan warga, misalnya membantu sosialisasi atau pengawasan, sehingga perpustakaan lebih efisien dan tetap menjadi pusat literasi bagi masyarakat."*⁹⁷

Pandangan senada dikemukakan oleh DA, yang menekankan pentingnya keberlanjutan pendampingan dan ketersediaan dana operasional agar sistem yang telah diimplementasikan dapat berjalan secara konsisten:

"Kalau menurut kami, yang paling cocok itu sistem yang sederhana saja dulu dan mudah dipahami oleh pengelola perpustakaan. Misalnya untuk katalog buku, pencatatan anggota, dan peminjaman atau pengembalian buku. Karena buku-buku juga sudah mulai dikatalogkan, jadi tinggal dilanjutkan pelan-pelan. Yang penting ada pendampingan, pelatihan sederhana, dan dukungan dana operasional supaya sistem itu benar-benar bisa dipakai secara berkelanjutan."

98

RI juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan bertahap dalam implementasi otomasi, dengan memprioritaskan fitur-fitur yang langsung dibutuhkan oleh pengelola dan pustakawan dalam aktivitas sehari-hari:

*"Kalau menurut kami, yang paling cocok itu sistem yang sederhana dan mudah dipakai. Tidak perlu yang terlalu rumit, yang penting bisa dipakai untuk mendata koleksi buku, mencatat anggota, dan melayani peminjaman maupun pengembalian. Karena data buku juga sudah mulai tersusun, jadi akan lebih mudah kalau dilanjutkan secara bertahap. Harapannya nanti ada pelatihan untuk pengelola dan dukungan dana operasional, supaya sistem itu bisa benar-benar dipakai dan tidak berhenti di tengah jalan."*⁹⁹

Pandangan ketiga informan tersebut sejalan dengan prinsip pemberdayaan

⁹⁷ Wawancara dengan Rm, pustakawan desa lambirah, 10 Mei 2026 di aceh besar

⁹⁸ Wawancara dengan DA, pustakawan desa lambtira, 8 juni 2026 di aceh besar

⁹⁹ Wawancara dengan RI, pustakawan desa blang krueng, 22 Mei 2026 di aceh besar

perpustakaan berbasis kapasitas lokal. Perpustakaan gampong memerlukan model pengembangan yang realistis, bertahap, dan kontekstual. Sistem yang terlalu kompleks justru berpotensi menimbulkan ketergantungan teknis dan menghambat keberlanjutan implementasi. Sebaliknya, sistem open-source seperti SLiMS memberi ruang bagi pengembangan yang lebih fleksibel, baik dari sisi penggunaan, penyesuaian, maupun pembelajaran oleh pengelola perpustakaan. SLiMS memiliki kelebihan karena banyak digunakan di lingkungan perpustakaan Indonesia dan dikenal cukup adaptif untuk berbagai skala perpustakaan, sehingga untuk perpustakaan gampong yang masih berada dalam tahap pengembangan, SLiMS dapat menjadi pintu masuk menuju otomasi tanpa harus menunggu kesiapan infrastruktur yang terlalu kompleks.

Penerapan otomasi semakin menguat jika dikaitkan dengan tujuan jangka panjang pengembangan perpustakaan gampong. Perpustakaan gampong yang dikelola secara lebih modern berpeluang meningkatkan kualitas layanan, memperbaiki citra kelembagaan, dan memperluas tupoksi kerja perpustakaan sebagai ruang belajar masyarakat. Ketika pengelolaan menjadi lebih tertib dan data perpustakaan terdokumentasi dengan baik, perpustakaan memiliki landasan yang lebih kuat untuk melakukan evaluasi, menyusun program kerja, dan mengajukan dukungan kepada pemerintah gampong. Dengan demikian, otomasi bukan hanya menjawab persoalan operasional harian, tetapi juga menjadi bagian dari strategi penguatan institusi perpustakaan itu sendiri sebagai pusat literasi dan informasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan temuan yang telah diuraikan dalam subbab ini, dapat ditegaskan bahwa urgensi penerapan otomasi di perpustakaan gampong di Kabupaten Aceh Besar bersumber dari tiga hal utama yang saling berkaitan. Pertama, kondisi pengelolaan perpustakaan pada ketiga lokasi penelitian masih didominasi oleh pola manual atau semi-manual yang belum mampu mendukung

layanan secara efektif dan akuntabel. Kedua, terdapat kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal pengelolaan perpustakaan berbasis otomasi dan praktik lapangan yang masih sederhana, sehingga memperlebar jarak antara kebutuhan pemustaka dan kemampuan sistem yang ada. Ketiga, tersedia alternatif solusi yang relatif sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas perpustakaan gampong, yakni SLiMS sebagai sistem otomasi perpustakaan berbasis open-source yang telah terbukti efektif, terjangkau, dan adaptif untuk konteks perpustakaan desa. Oleh sebab itu, penerapan otomasi di perpustakaan gampong bukan lagi sekadar pilihan inovatif, melainkan kebutuhan strategis yang mendesak untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan mutu layanan perpustakaan kepada seluruh lapisan pemustaka.

c. Manfaat Otomasi bagi pustakawan dan Masyarakat Pengguna Perpustakaan Desa

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan otomasi di perpustakaan gampong memberikan manfaat yang signifikan, baik bagi pustakawan maupun bagi pemustaka. Manfaat tersebut tidak hanya berkaitan dengan percepatan pekerjaan teknis, tetapi juga menyangkut peningkatan mutu layanan, kemudahan akses informasi, serta penguatan citra kelembagaan perpustakaan di tengah masyarakat. Otomasi perpustakaan didefinisikan sebagai pendekatan sistematis dalam pemanfaatan teknologi informasi, mencakup perangkat keras maupun perangkat lunak, guna mendukung berbagai aktivitas layanan dan pengelolaan perpustakaan secara lebih efektif dan efisien.¹⁰⁰ Pemahaman ini menegaskan bahwa manfaat otomasi tidak dapat dipahami sekadar sebagai perubahan alat kerja, melainkan sebagai transformasi sistem layanan yang

¹⁰⁰ Ilmi, S. M., & Handayani, N. S. (2022). Pemanfaatan otomatisasi perpustakaan dengan aplikasi SLiMS versi 9.0 Bulian dalam menunjang kegiatan pelayanan di SMAN 1 Kertosono. *The Light: Journal of Librarianship and Information Science*, 2(2), 49–59.

berdampak langsung pada kinerja pengelolaan dan pengalaman pemustaka. Oleh karena itu, kajian mengenai manfaat otomasi perlu dilihat dari dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi internal yang menyangkut efisiensi kerja pustakawan dan dimensi eksternal yang berkaitan dengan peningkatan kualitas layanan kepada pemustaka.

1) Manfaat Otomasi bagi Pustakawan

Salah satu manfaat paling nyata dari penerapan otomasi adalah meningkatnya efisiensi kerja pustakawan dalam menjalankan tugas-tugas teknis perpustakaan. Berdasarkan temuan penelitian, kondisi pengelolaan perpustakaan gampong yang masih didominasi oleh pola manual atau semi-manual cenderung menyita waktu dan tenaga, terutama dalam kegiatan pencatatan koleksi, pelayanan sirkulasi, dan penyusunan laporan administrasi. Dalam kondisi manual, pustakawan harus melakukan pencatatan satu per satu, memeriksa status koleksi secara langsung, dan menelusuri data melalui dokumen yang tersebar dan tidak terintegrasi. Pola kerja seperti ini membuat pekerjaan menjadi lambat, berulang, dan sangat bergantung pada ketelitian individu. Teknologi informasi di perpustakaan sangat penting untuk mencapai efisiensi operasional, karena teknologi mampu menyediakan pengganti bagi proses manual yang lambat, rentan terhadap kesalahan, dan tidak konsisten. Dengan demikian, penerapan otomasi hadir sebagai solusi sistematis yang mampu menyederhanakan alur kerja pustakawan sekaligus meningkatkan keandalan hasil pekerjaan secara keseluruhan.¹⁰¹

Manfaat otomasi bagi pustakawan tampak secara konkret dalam proses katalogisasi koleksi. Melalui sistem otomasi, data bibliografis dapat dimasukkan secara sistematis ke dalam basis data digital, sehingga pustakawan tidak perlu

¹⁰¹ Fahrizandi, F. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan. *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 63–75.

lagi bergantung pada pencatatan manual yang rawan kesalahan. Proses pengolahan koleksi menjadi lebih terstandar, dan data buku lebih mudah diperbarui apabila terjadi penambahan, penghapusan, atau perubahan informasi koleksi. Hal ini diakui secara langsung oleh ketiga informan penelitian. Ra, pengelola Perpustakaan Lambirah, menyampaikan bahwa manfaat otomasi juga mencakup penghematan waktu yang signifikan dalam pengelolaan koleksi:

*"Penerapan otomasi sangat penting karena mampu mempermudah pekerjaan pustakawan dan mempercepat akses informasi bagi pemustaka. Misalnya, proses pencatatan koleksi yang sebelumnya memakan waktu berjam-jam kini bisa selesai dalam hitungan menit, dan risiko kesalahan manual berkurang. Pemustaka juga lebih mudah menemukan buku yang dicari, mengetahui ketersediaan koleksi, dan melakukan peminjaman dengan lebih efisien. Selain itu, otomasi membuka peluang untuk layanan digital tambahan, seperti katalog online atau pengingat peminjaman, sehingga layanan perpustakaan menjadi lebih modern dan relevan dengan kebutuhan masyarakat."*¹⁰²

Pernyataan Rahma mencerminkan dampak nyata yang dirasakan pustakawan ketika proses katalogisasi mulai didukung oleh teknologi. Perubahan dari pengelolaan berjam-jam menjadi hitungan menit bukan sekadar percepatan teknis, melainkan juga merupakan pembebasan energi pustakawan untuk dialihkan pada fungsi layanan yang lebih bernilai. Pengalaman ini sejalan dengan penelitian di Perpustakaan Desa Demangrejo Kulon Progo bahwa penerapan otomasi berbasis SLiMS mampu meringankan beban kerja pengelola perpustakaan dalam proses katalogisasi, sirkulasi, dan pelaporan secara bersamaan.¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan Rm, pustakawan desa lambirah, 10 Mei 2026 di aceh besar

¹⁰³ Mursyid, M., Ernawati, Irpina, W., & Hidayat, M. L. (2024). Penyuluhan pengembangan perpustakaan desa terautomasi berbasis SLiMS di Perpustakaan Desa Demangrejo Kulon Progo. *DIMASLIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta*, 2(2), 35–41.

Penerapan otomasi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan sirkulasi perpustakaan. Pada sistem pengelolaan konvensional, setiap transaksi peminjaman dan pengembalian harus dicatat secara manual sehingga membutuhkan waktu lebih lama dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pencatatan data. Ketergantungan pada dokumen fisik juga menyulitkan proses penelusuran riwayat transaksi maupun pemantauan ketersediaan koleksi. Melalui sistem otomasi, seluruh aktivitas sirkulasi diproses secara elektronik dan tersimpan dalam satu basis data yang saling terhubung. Hal tersebut memungkinkan pustakawan memperoleh informasi mengenai status koleksi, riwayat peminjaman, serta keterlambatan pengembalian secara cepat dan akurat. Dengan demikian, layanan sirkulasi dapat berlangsung lebih efisien, transparan, dan mendukung peningkatan kualitas pelayanan kepada pemustaka.¹⁰⁴

Penerapan otomasi juga memberikan manfaat dalam pengelolaan administrasi dan penyusunan laporan perpustakaan. Pada sistem manual, proses rekapitulasi data memerlukan pencarian dan penggabungan informasi dari berbagai dokumen sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama serta meningkatkan risiko terjadinya ketidaksesuaian data. Melalui pengelolaan berbasis sistem informasi, seluruh data operasional tersimpan secara terpusat sehingga laporan mengenai koleksi, keanggotaan, kunjungan, maupun transaksi sirkulasi dapat dihasilkan secara otomatis dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Ketersediaan data yang terdokumentasi dengan baik tidak hanya

¹⁰⁴ Nurhayati, Daswati, & Nuraisyah. (2024). Manajemen perpustakaan berbasis digital dalam meningkatkan mutu layanan di U.P.A Perpustakaan Universitas Tadulako. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 470–480.

mempermudah proses evaluasi dan pengambilan keputusan, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas pengelolaan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan pelaporan kepada pemerintah gampong maupun instansi pembina perpustakaan.¹⁰⁵ Ri, pengelola Perpustakaan Blang Krueng, menegaskan nilai manfaat otomasi dari perspektif kerapian pengelolaan data dan kecepatan layanan:

*"Menurut kami, otomasi itu penting karena bisa membantu pengelolaan perpustakaan jadi lebih mudah dan teratur. Kalau buku-buku sudah masuk katalog, tentu akan lebih gampang untuk mengetahui koleksi yang ada dan membantu masyarakat saat mencari buku. Jadi tidak lagi terlalu bergantung pada pencatatan manual yang kadang memakan waktu. Manfaat yang paling terasa itu data buku jadi lebih rapi, dan pelayanan juga bisa lebih cepat."*¹⁰⁶

Pernyataan RI memperkuat temuan bahwa manfaat otomasi bersifat menyeluruh, meliputi aspek kerapian data, kecepatan pelayanan, dan pengurangan ketergantungan pada proses manual. Kerapian data yang dihasilkan oleh sistem otomasi tidak hanya memudahkan pekerjaan sehari-hari, tetapi juga menjadi landasan penting bagi perpustakaan dalam menyusun laporan, merencanakan pengembangan koleksi, dan menunjukkan akuntabilitas pengelolaan kepada pemangku kepentingan.

2) Manfaat Otomasi bagi Pemustaka

Manfaat otomasi tidak berhenti pada sisi pustakawan, tetapi juga dirasakan secara langsung oleh pemustaka. Salah satu manfaat terpenting bagi pemustaka adalah kemudahan dalam memperoleh informasi koleksi melalui Online

¹⁰⁵ Sa'adah, N. L. (2024). Evaluasi penggunaan SLiMS dalam sistem informasi perpustakaan di MAN 2 Kota Banjarmasin menggunakan model TAM. *Jurnal Perpustakaan (UNILIB)*, 15(1), 63–72.

¹⁰⁶ Wawancara dengan RI, pustakawan desa blang krueng, 22 Mei 2026 di aceh besar

Public Access Catalog (OPAC). Kehadiran OPAC memungkinkan pemustaka menelusuri koleksi berdasarkan judul, nama pengarang, subjek, atau kata kunci tertentu tanpa harus bergantung sepenuhnya pada bantuan pustakawan dan tanpa perlu datang langsung ke perpustakaan. SLiMS menyediakan fitur katalogisasi melalui OPAC, pengelolaan data bibliografi, layanan sirkulasi, manajemen keanggotaan, serta modul pelaporan administrasi dalam satu sistem yang komprehensif dan terintegrasi. Ketersediaan fitur ini dalam satu platform yang terpadu menjadikan akses informasi bagi pemustaka jauh lebih efisien dibandingkan sistem manual yang mengharuskan penelusuran dilakukan secara fisik.¹⁰⁷

Kemudahan penelusuran koleksi merupakan manfaat yang secara langsung memengaruhi pengalaman pemustaka dalam menggunakan perpustakaan. Pada kondisi pengelolaan manual, pemustaka umumnya harus mencari buku secara langsung di rak atau menanyakan ketersediaannya kepada pustakawan. Cara ini tentu tidak selalu efisien, terlebih apabila koleksi cukup banyak atau penataan rak belum sepenuhnya sistematis. Dalam sistem otomasi, data koleksi yang tersimpan secara digital memungkinkan pemustaka mengetahui secara cepat apakah suatu buku tersedia, sedang dipinjam, atau belum dikembalikan, tanpa perlu pengecekan fisik yang memakan waktu. DA, pengelola Perpustakaan Nahdhatul Athfal Lambitra, mengungkapkan manfaat yang dirasakan dari sisi kemudahan akses koleksi dan dampaknya terhadap pelayanan kepada masyarakat:

"Menurut kami otomasi itu penting, karena bisa sangat membantu pengelolaan perpustakaan. Kalau data buku sudah masuk katalog, tentu lebih mudah untuk

¹⁰⁷ Hamurdani, Lathifah, Z. K., & Maryani, N. (2024). Implementasi manajemen sistem otomasi perpustakaan berbasis SLiMS dalam optimalisasi pelayanan dan pengelolaan sumber daya di MAN 4 Bogor. *AL-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(5), 552–566.

*mengecek koleksi dan membantu masyarakat mencari buku yang dibutuhkan. Jadi pekerjaan pengelola juga lebih ringan dan lebih rapi. Ke depannya, kalau sistem ini terus dikembangkan, pelayanan perpustakaan pasti akan lebih baik dan lebih cepat."*¹⁰⁸

Pernyataan DA memperlihatkan bahwa manfaat otomasi bersifat timbal balik: kemudahan yang diperoleh pemustaka dalam menelusuri koleksi secara bersamaan juga meringankan beban kerja pustakawan. Situasi ini mencerminkan bahwa otomasi tidak hanya mempermudah kerja internal perpustakaan, tetapi juga secara aktif memperpendek jarak antara pemustaka dan informasi yang dibutuhkannya. Dalam kerangka layanan perpustakaan modern, kemudahan akses seperti ini merupakan salah satu indikator penting kualitas layanan: semakin mudah pemustaka memperoleh informasi tentang koleksi, semakin besar pula peluang perpustakaan dimanfaatkan secara aktif dan berkelanjutan oleh masyarakat.

Selain kemudahan penelusuran koleksi, otomasi juga membuka peluang bagi pengembangan layanan perpustakaan ke arah yang lebih digital dan modern. Meskipun pada tahap awal perpustakaan gampong mungkin baru memanfaatkan fungsi-fungsi dasar seperti pengelolaan katalog, pencatatan anggota, dan sirkulasi, keberadaan sistem otomasi tetap menjadi fondasi penting bagi pengembangan layanan yang lebih luas di masa mendatang. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa implementasi SLiMS menghasilkan tingkat validitas sistem sebesar 92% dan tingkat praktikalitas sebesar 4,75 dari skala 5, yang mengindikasikan bahwa sistem ini layak dan efektif diterapkan dalam pengelolaan perpustakaan secara nyata. Angka validitas dan praktikalitas yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa manfaat otomasi bukan sekadar bersifat

¹⁰⁸ Wawancara dengan DA, pustakawan desa lambitra, 8 juni 2026 di aceh besar

teoretis, melainkan telah terbukti dapat diwujudkan dalam praktik pengelolaan perpustakaan, termasuk di lingkungan perpustakaan desa dengan sumber daya yang terbatas.¹⁰⁹

Manfaat lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap perpustakaan sebagai lembaga layanan publik. Perpustakaan yang dikelola secara lebih tertib, modern, dan transparan berpotensi dipandang lebih profesional dan dapat diandalkan oleh masyarakat. Ketika layanan berlangsung lebih cepat, pencatatan koleksi lebih rapi, dan informasi lebih mudah diperoleh, masyarakat akan melihat bahwa perpustakaan dikelola dengan keseriusan dan mampu memenuhi kebutuhan informasi mereka secara nyata. Dalam konteks perpustakaan gampong, kepercayaan masyarakat merupakan modal sosial yang sangat penting karena keberlangsungan perpustakaan desa sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dan dukungan warga. Kepercayaan yang tumbuh tersebut pada akhirnya dapat mendorong peningkatan frekuensi kunjungan dan pemanfaatan koleksi, yang secara langsung memperkuat fungsi perpustakaan gampong sebagai pusat literasi dan informasi bagi seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa manfaat otomasi perpustakaan gampong mencakup dua dimensi yang saling melengkapi. Pada dimensi internal, otomasi membantu pustakawan meningkatkan efisiensi kerja dalam katalogisasi, sirkulasi, dan pelaporan administrasi, sekaligus memperbaiki kerapian data dan akuntabilitas pengelolaan perpustakaan. Pada dimensi eksternal, otomasi mempermudah pemustaka dalam menelusuri koleksi, memperluas akses informasi melalui OPAC dan layanan digital, serta

¹⁰⁹ Asshiddiq, A., Zen, Z., Novrianti, N., & Hendri, N. (2025). Development of a library automation system using SLiMS in the Department of Curriculum & Educational Technology, Padang State University. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 10(1), 139–142.

meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perpustakaan sebagai institusi layanan publik yang profesional. Kedua dimensi ini saling memperkuat satu sama lain: efisiensi internal yang meningkat akan menghasilkan layanan eksternal yang lebih baik, dan peningkatan kepercayaan masyarakat akan mendorong partisipasi aktif yang pada gilirannya memperkuat keberlangsungan perpustakaan. Dengan demikian, penerapan otomasi di perpustakaan gampong bukan sekadar pembaruan teknologi, melainkan langkah strategis yang berdampak langsung pada peningkatan mutu pengelolaan dan penguatan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi serta informasi bagi seluruh lapisan pemustaka.

d. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Otomasi di Perpustakaan Desa

Penerapan otomasi di perpustakaan desa menghadapi berbagai hambatan. Sejumlah kendala nyata dalam proses implementasi mencerminkan kondisi umum perpustakaan desa di berbagai daerah.

1. keterbatasan sumber daya manusia. Jumlah petugas yang terbatas menyebabkan setiap individu menanggung beban kerja yang besar. Meskipun pustakawan memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan dan secara rutin mengikuti bimbingan teknis, beban kerja yang tidak sebanding dengan jumlah tenaga tetap menjadi hambatan dalam optimalisasi sistem otomasi.
2. keterbatasan anggaran. Pengadaan perangkat tambahan, pemeliharaan infrastruktur teknologi, dan partisipasi dalam pelatihan memerlukan pembiayaan yang signifikan. Ketika alokasi anggaran perpustakaan belum menjadi prioritas dalam perencanaan keuangan desa, pengelola terpaksa mencari solusi alternatif secara mandiri, seperti menggunakan perangkat

pribadi dan memanfaatkan hotspot ponsel untuk koneksi internet. Meskipun upaya ini menunjukkan dedikasi tinggi, solusi tersebut tidak dapat dijadikan strategi jangka panjang yang berkelanjutan.

3. ketidakstabilan jaringan internet. Koneksi internet yang belum memadai membatasi potensi pengembangan sistem otomasi. Beberapa aplikasi pengelolaan perpustakaan seperti SLiMS dapat beroperasi secara lokal tanpa internet, namun layanan yang lebih luas seperti katalog daring, pembaruan sistem, dan pencadangan data tetap memerlukan koneksi yang stabil dan andal.

Kendala-kendala tersebut, meskipun nyata, bukan hambatan yang tidak dapat diatasi. Perpustakaan desa dalam penelitian ini telah memiliki modal dasar yang penting, yaitu tenaga pengelola yang kompeten dan berkomitmen untuk terus berkembang, serta kesadaran bahwa otomasi merupakan kebutuhan mendasar dalam pengelolaan perpustakaan modern. Dukungan konkret dari pemerintah desa dan pemangku kepentingan, baik dalam bentuk penambahan anggaran, peningkatan infrastruktur, penyelenggaraan pelatihan, maupun pemberian insentif yang layak bagi petugas perpustakaan, sangat diperlukan. Dengan pendekatan yang terencana, bertahap, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, otomasi perpustakaan desa dapat diwujudkan secara nyata.

Pengakuan terhadap urgensi dan manfaat otomasi tidak dengan sendirinya menjamin kelancaran implementasinya di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ketiga informan, ditemukan pola kendala yang bersifat lintas lokasi, yakni hambatan yang dialami secara bersama oleh seluruh perpustakaan gampong yang diteliti. Kendala tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek utama: keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan anggaran operasional, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan minimnya dukungan kelembagaan dari pemerintah gampong. Keempat aspek ini tidak

berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain sehingga membentuk hambatan yang bersifat sistemik terhadap penerapan otomasi secara menyeluruh.

1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Kendala yang paling dominan dan disebutkan secara seragam oleh seluruh informan adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM), baik dari sisi jumlah tenaga pengelola maupun kapasitas teknisnya. Di ketiga perpustakaan gampong yang diteliti, perpustakaan dikelola oleh jumlah petugas yang sangat terbatas sehingga beban kerja individu jauh melampaui kapasitas normal. Kondisi ini secara langsung menghambat upaya implementasi otomasi, karena pengelola tidak memiliki waktu dan energi yang memadai untuk mempelajari, mengoperasikan, dan memelihara sistem baru di samping tugas-tugas rutin yang sudah ada. Rm, pengelola Perpustakaan Lambirah, mengungkapkan kondisi tersebut sebagai berikut:

*"Beberapa kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia. Kurangnya petugas untuk menjalankan perpustakaan membuat tugas lebih berat. Dukungan anggaran yang terbatas membuat pembelian perangkat tambahan, pemeliharaan, dan pelatihan menjadi sulit. Kadang, pustakawan harus mencari solusi sendiri, misalnya menggunakan perangkat pribadi untuk membantu pengelolaan data, dan juga hotspot jaringan internet."*¹¹⁰

Kondisi serupa ditemukan di Perpustakaan Blang Krueng dan Perpustakaan Nahdhatul Athfal Lambitra. RI menegaskan bahwa minimnya jumlah petugas menyebabkan pengelolaan belum dapat berjalan optimal, sementara DA menyebut kurangnya SDM khusus perpustakaan sebagai hambatan terbesar dalam

¹¹⁰ Wawancara dengan Rm, pustakawan desa lambirah, 10 Mei 2026 di aceh besar

pengelolaan sehari-hari. Fakta yang perlu dicatat adalah bahwa proses pengkatalogan koleksi secara digital di kedua perpustakaan tersebut baru dapat berjalan berkat keterlibatan mahasiswa KKN Tematik dari Universitas Syiah Kuala. Ketika program KKN berakhir, proses digitalisasi pun ikut terhenti karena tidak ada tenaga pengganti yang siap meneruskan pekerjaan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa ketergantungan pada tenaga relawan atau program eksternal tidak dapat dijadikan strategi yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa ketersediaan SDM yang terlatih merupakan faktor kritis dalam keberhasilan implementasi otomasi berbasis SLiMS di perpustakaan desa, karena sistem tidak akan dapat berjalan optimal tanpa tenaga pengelola yang memahami baik aspek teknis maupun prinsip pengelolaan perpustakaan secara profesional.¹¹¹

2) Keterbatasan Anggaran Operasional

Kendala kedua yang ditemukan secara konsisten adalah keterbatasan anggaran operasional. Anggaran merupakan prasyarat bagi terpenuhinya seluruh kebutuhan implementasi otomasi, mulai dari pengadaan perangkat keras, pemeliharaan infrastruktur, penyediaan koneksi internet, hingga penyelenggaraan pelatihan. Di ketiga perpustakaan gampong yang diteliti, alokasi anggaran untuk perpustakaan belum menjadi prioritas dalam perencanaan keuangan desa. Dampak nyata dari kondisi ini terlihat dari solusi-solusi darurat yang terpaksa ditempuh oleh pengelola, seperti yang diungkapkan oleh RM:

"Dukungan anggaran yang terbatas membuat pembelian perangkat tambahan, pemeliharaan, dan pelatihan menjadi sulit. Kadang, pustakawan harus mencari solusi sendiri, misalnya menggunakan perangkat pribadi untuk membantu

¹¹¹ Mursyid, M., Ernawati, Irpina, W., & Hidayat, M. L. (2024). Penyuluhan pengembangan perpustakaan desa terautomasi berbasis SLiMS di Perpustakaan Desa Demangrejo Kulon Progo. *DIMASLIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta*, 2(2), 35–41.

*pengelolaan data, dan juga hotspot jaringan internet."*¹¹²

Penggunaan perangkat pribadi dan hotspot ponsel sebagai solusi operasional mencerminkan dedikasi tinggi dari pengelola, namun mengandung risiko yang tidak dapat diabaikan: hilangnya data apabila perangkat pribadi rusak, ketidakstabilan koneksi, dan tidak adanya jaminan keamanan data perpustakaan. Ri dan DA secara senada mengidentifikasi kekurangan dana operasional sebagai penghambat utama bagi pemenuhan kebutuhan internet, perawatan fasilitas, dan penambahan perlengkapan. Keterbatasan anggaran juga berimplikasi pada stagnannya kompetensi pengelola, karena partisipasi dalam bimbingan teknis atau pelatihan sistem otomasi memerlukan pembiayaan yang tidak kecil. Teknologi informasi di perpustakaan sangat penting untuk mencapai efisiensi operasional; namun pernyataan ini mengandung prasyarat implisit bahwa teknologi tersebut harus terlebih dahulu tersedia dan dapat diakses. Ketika keterbatasan anggaran menghalangi pengadaan teknologi yang diperlukan, potensi efisiensi yang ditawarkan oleh otomasi pun tidak akan pernah terwujud.¹¹³

3) Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Keterbatasan infrastruktur teknologi merupakan kendala ketiga yang ditemukan secara merata di seluruh lokasi penelitian. Infrastruktur mencakup perangkat keras, jaringan internet, dan lingkungan teknis pendukung merupakan fondasi fisik dari ekosistem otomasi perpustakaan. Tanpa fondasi yang memadai, perangkat lunak manajemen perpustakaan sekalipun tidak akan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Ketiga informan secara konsisten menyebutkan perlunya peningkatan sarana-prasarana teknologi sebagai syarat berjalannya sistem otomasi. Rm menyampaikan:

¹¹² Wawancara dengan Rm, pustakawan desa lambirah, 10 Mei 2026 di aceh besar

¹¹³ Fahrizandi, F. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 63–75.

*"Sarana-prasarana, seperti komputer dan jaringan internet, perlu terus ditingkatkan agar sistem otomasi berjalan lancar. Dukungan pemerintah juga penting, misalnya melalui penyediaan anggaran tambahan, pelatihan, atau pengembangan infrastruktur, serta insentif untuk petugas perpustakaan sebagai biaya operasional."*¹¹⁴

Persoalan infrastruktur menjadi semakin krusial apabila dikaitkan dengan karakteristik teknis SLiMS. SLiMS merupakan perangkat lunak manajemen perpustakaan berbasis web yang menyediakan fitur katalogisasi melalui OPAC, pengelolaan data bibliografi, layanan sirkulasi, dan manajemen keanggotaan dalam satu sistem yang terintegrasi.¹¹⁵ Sifat berbasis web dari SLiMS mengimplikasikan bahwa sejumlah fitur penting seperti akses OPAC dari luar perpustakaan, pembaruan sistem, dan pencadangan data tetap memerlukan koneksi internet yang stabil. Ketika koneksi tidak tersedia atau tidak stabil, potensi penuh dari sistem otomasi tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Sistem otomasi perpustakaan pada hakikatnya merupakan aplikasi berbasis basis data terintegrasi yang menopang proses penyimpanan, pengolahan, penyajian informasi, dan fungsi integrasi. Ini mensyaratkan perangkat keras yang memadai agar basis data dapat dijalankan dan diperbarui secara konsisten. Dengan kondisi infrastruktur yang masih terbatas, sistem otomasi di perpustakaan gampong hanya dapat difungsikan secara parsial, jauh dari potensi optimalnya.¹¹⁶

¹¹⁴ Wawancara dengan Rm, pustakawan desa lambirah, 10 Mei 2026 di aceh besar

¹¹⁵ Hamurdani, Lathifah, Z. K., & Maryani, N. (2024). Implementasi manajemen sistem otomasi perpustakaan berbasis SLiMS dalam optimalisasi pelayanan dan pengelolaan sumber daya di MAN 4 Bogor. *AL-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(5), 552–566.

¹¹⁶ Sa'adah, N. L. (2024). Evaluasi penggunaan SLiMS dalam sistem informasi perpustakaan di MAN 2 Kota Banjarmasin menggunakan model TAM. *Jurnal Perpustakaan (UNILIB)*, 15(1), 63–72.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan otomasi perpustakaan merupakan kebutuhan yang nyata dan mendesak bagi perpustakaan gampong di Kabupaten Aceh Besar. Kesimpulan ini ditarik dari tiga pokok temuan utama yang saling berkaitan.

Pertama, kondisi pengelolaan perpustakaan gampong di ketiga lokasi penelitian, Perpustakaan Nahdhatul Athfal Lambitra, Perpustakaan Blang Krueng, dan Perpustakaan Lambirah masih didominasi oleh pola manual dan semi-manual. Kegiatan pencatatan koleksi, pelayanan sirkulasi, pengelolaan keanggotaan, dan penyusunan laporan administrasi belum dijalankan melalui sistem informasi yang terintegrasi. Meskipun ketiga perpustakaan telah mulai merintis pengkatalogan koleksi secara digital dengan bantuan mahasiswa KKN Tematik dari Universitas Syiah Kuala, upaya tersebut belum membentuk ekosistem layanan yang utuh dan berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan layanan berjalan lambat, pencatatan rawan kesalahan, dan pengelola kesulitan menyusun laporan yang akuntabel.

Kedua, penerapan otomasi terbukti membawa manfaat nyata, baik bagi pustakawan maupun masyarakat pengguna perpustakaan. Bagi pustakawan, otomasi memangkas waktu yang sebelumnya habis untuk pencatatan manual, meningkatkan akurasi data, dan menyederhanakan proses pelaporan administrasi. Bagi pemustaka, kehadiran sistem seperti OPAC membuka kemudahan dalam menelusuri koleksi tanpa harus bergantung sepenuhnya pada bantuan petugas. Lebih jauh, perpustakaan yang dikelola secara lebih tertib dan modern berpotensi membangun kepercayaan masyarakat yang lebih kuat, yang pada gilirannya

mendorong peningkatan kunjungan dan pemanfaatan koleksi secara aktif.

Ketiga, meskipun urgensinya tidak diragukan, implementasi otomasi di perpustakaan gampong dihadapkan pada tiga kendala utama yang bersifat sistemik. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi hambatan paling dominan, karena perpustakaan dikelola oleh jumlah petugas yang sangat terbatas dengan beban kerja yang melampaui kapasitas normal. Keterbatasan anggaran operasional menyebabkan pengadaan perangkat, pemeliharaan infrastruktur, dan penyelenggaraan pelatihan sulit terpenuhi. Adapun ketidakstabilan jaringan internet membatasi potensi pengembangan layanan berbasis teknologi secara optimal. Kendati demikian, ketiga kendala ini bukan hambatan yang tidak dapat diatasi. Dengan adanya Senayan Library Management System (SLiMS) sebagai solusi open-source yang terjangkau dan telah terbukti efektif di berbagai perpustakaan desa di Indonesia, perpustakaan gampong memiliki peluang nyata untuk bergerak menuju pengelolaan yang lebih modern, asalkan didukung oleh komitmen pemerintah gampong dan pemangku kepentingan terkait.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam pengembangan perpustakaan gampong di Kabupaten Aceh Besar.

a. Bagi Pemerintah Gampong

Pemerintah gampong perlu menjadikan pengembangan perpustakaan sebagai bagian dari prioritas perencanaan pembangunan desa. Dukungan konkret yang dibutuhkan mencakup peningkatan alokasi anggaran operasional untuk keperluan pengadaan perangkat teknologi, pemeliharaan infrastruktur, dan koneksi internet yang stabil. Selain itu, penting bagi pemerintah gampong untuk

memberikan insentif yang layak bagi pengelola perpustakaan agar dapat bertugas secara penuh waktu dan profesional, mengingat beban kerja yang tidak sebanding dengan jumlah tenaga yang ada saat ini menjadi salah satu hambatan terbesar dalam kemajuan perpustakaan.

b. Bagi Pengelola Perpustakaan Gampong

Pengelola perpustakaan disarankan untuk mengambil pendekatan yang bertahap dan realistis dalam mengimplementasikan otomasi. Langkah awal yang paling tepat adalah mengadopsi SLiMS sebagai sistem manajemen perpustakaan, dimulai dari fungsi-fungsi dasar seperti pengkatalogan koleksi, pencatatan anggota, dan pelayanan sirkulasi. Proses pengkatalogan yang telah dirintis dengan bantuan mahasiswa KKN sebaiknya dilanjutkan secara mandiri agar tidak bergantung pada program eksternal yang bersifat sementara. Pengelola juga dianjurkan untuk aktif mengikuti bimbingan teknis dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan daerah, maupun komunitas pustakawan, guna terus meningkatkan kompetensi teknis dalam pengelolaan sistem otomasi.

c. Bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Besar

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Besar diharapkan dapat berperan aktif sebagai fasilitator dalam proses transformasi digital perpustakaan gampong. Dukungan yang dapat diberikan antara lain melalui penyelenggaraan pelatihan teknis penggunaan SLiMS secara berkala, pendampingan implementasi bagi perpustakaan yang baru memulai, serta koordinasi dengan pemerintah kecamatan dan gampong dalam menggalakkan pengalokasian dana desa untuk keperluan perpustakaan. Program pembinaan yang berkelanjutan akan sangat berarti bagi perpustakaan gampong yang memiliki keterbatasan kapasitas dalam mengembangkan sistem secara mandiri.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi, khususnya yang memiliki program studi Ilmu Perpustakaan seperti UIN Ar-Raniry, disarankan untuk terus mendorong keterlibatan mahasiswa dalam program KKN Tematik yang berorientasi pada pengembangan perpustakaan gampong. Namun lebih dari sekadar program KKN, keterlibatan perguruan tinggi idealnya didesain agar berkelanjutan, misalnya melalui program magang bersertifikat, penelitian kolaboratif, atau pendampingan jangka panjang yang tidak hanya berhenti ketika semester berakhir. Ini penting agar proses digitalisasi yang sudah dimulai tidak kembali terhenti karena ketiadaan tenaga pendamping.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

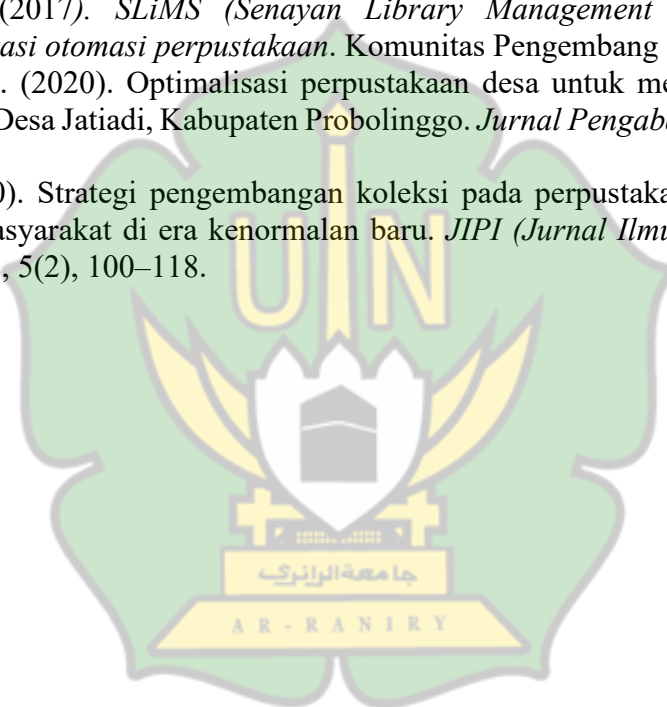
Penelitian ini masih terbatas pada tiga perpustakaan gampong di Kabupaten Aceh Besar dengan fokus pada analisis urgensi dan kendala otomasi secara deskriptif. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan cakupan lokasi yang lebih luas, atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat kesiapan otomasi secara terstandar. Kajian yang lebih spesifik mengenai model implementasi SLiMS yang paling efektif untuk konteks perpustakaan gampong di Aceh juga sangat relevan untuk diteliti, mengingat kondisi geografis, sosial, dan budaya daerah ini memiliki karakteristik tersendiri yang memerlukan pendekatan yang kontekstual.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Supriadi, F. (2022). Pelatihan manajemen perpustakaan sekolah pada SD Negeri 68 Pontianak Barat. *Jurnal Buletin Al-Ribaath*, 19(1), 251–258. <https://doi.org/10.29406/br.v19i2.4958>
- Arief, M. (2021). *Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat desa melalui perpustakaan*. Insan Cendekia.
- Arif, I. (2003). *Konsep dan Perencanaan dalam Automasi Perpustakaan*. Universitas Sumatera Utara.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta
- Arms, W. Y. (2000). *Digital libraries*. MIT Press.
- Asmara, R. (2017). Kondisi aktual pelaksanaan perpustakaan desa inklusi sosial di Kabupaten Magelang. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(2), 267–278.
- Asnawi. (2015). Perpustakaan desa sebagai sumber layanan informasi utama. *Media Pustakawan*, 22(3), 41–42.
- Asshiddiq, A., Zen, Z., Novrianti, N., & Hendri, N. (2025). Development of a library automation system using SLiMS in the Department of Curriculum & Educational Technology, Padang State University. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 10(1), 139–142. <https://doi.org/10.58258/jupe.v10i1.8385>
- Bafadal, I. (2009). *Pengelolaan perpustakaan*. Bumi Aksara.
- Bawden, D., & Robinson, L. (2012). *Introduction to information science*. Facet Publishing.
- Breeding, M. (2015). *Library Technology Guides*. Library Technology Guides.
- Chowdhury, G. G., & Chowdhury, S. (2003). *Introduction to digital libraries*. Facet Publishing.
- Cohn, J. M., Kelsey, A. L., & Fiels, K. M. (2001). *Planning for integrated systems and technologies: A how-to-do-it manual for librarians*. Neal-Schuman.
- Dewi, C., Triyanto, & Rahayuningsih, F. (2021). Literasi pada perpustakaan desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 8–15.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Besar. (2025). *Data perpustakaan gampong dan peserta Bimbingan Teknis (BIMTEK) INLISLite Tahun 2025* (Dokumen internal).
- Fahrizandi, F. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 63–75. <https://doi.org/10.29240/tik.v4i1.1160>
- Fatimah, Y. A., Hanafi, A. R., Pancasari, M., Fadhillah, S., Putra, J. S., & Astuti, S. D. (2021). Pengembangan Perpustakaan Negeri Dongeng Bahrul Ulum untuk meningkatkan literasi anak-anak dan masyarakat Desa Giyanti. *Community Empowerment*, 6(4), 532–537. <https://doi.org/10.31603/ce.4522>
- Hamurdani, Lathifah, Z. K., & Maryani, N. (2024). Implementasi manajemen sistem otomasi perpustakaan berbasis SLiMS dalam optimalisasi pelayanan dan pengelolaan sumber daya di MAN 4 Bogor. *AL-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(5), 552–566. <https://doi.org/10.30997/alkaff.v2i5.15083>
- Haryanto, R. (2018). *Pengelolaan perpustakaan desa dalam meningkatkan literasi masyarakat*. Bumi Aksara.
- Herianti, A., Parawangi, & Syukri. (2023). Pelaksanaan kehumasan dalam penyebaran informasi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan di Kabupaten Bone. *Journal Unismuh*, 4.
- Ilmi, S. M., & Handayani, N. S. (2022). Pemanfaatan otomatisasi perpustakaan dengan aplikasi SLiMS versi 9.0 Bulian dalam menunjang kegiatan pelayanan di SMAN 1 Kertosono. *The Light: Journal of Librarianship and Information Science*, 2(2), 49–59. <https://doi.org/10.20414/light.v2i2.5762>
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2010). *IFLA public library service guidelines* (2nd ed.). De Gruyter Saur.
- Kurnianingsih, I., Rusliansyah, A., & Sari, P. W. (2021). Program literasi perpustakaan desa Ciseeng berbasis inklusi sosial di masa pandemi. *Jurnal Widya Laksana*,

- 10(2), 241–250.
- Kurniawan, T., Inawati, I., Dewi, A. N., & Prasetyawan, A. (2021). Pendampingan pustakawan sekolah Lab UM dalam implementasi sistem otomasi perpustakaan berbasis opensource. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 64–73. <https://doi.org/10.17977/um008v5i12021p64-73>
- Kochtanek, T. R., & Matthews, J. R. (2002). *Library information systems: From library automation to distributed information access solutions*. Libraries Unlimited.
- Lasa HS. (2009). *Manajemen Perpustakaan*. Gama Media.
- Mulyadi. (2016). *Pengelolaan otomasi perpustakaan berbasis Senayan Library Management System (SLiMS)*. Rajawali Press.
- Mulyana, D. (2019). *Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa*. Penerbit Literasi.
- Mursyid, M., Ernawati, Irpina, W., & Hidayat, M. L. (2024). Penyuluhan pengembangan perpustakaan desa terautomasi berbasis SLiMS di Perpustakaan Desa Demangrejo Kulon Progo. *DIMASLIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta*, 2(2), 35–41. <https://jurnal.lppm-mmy.ac.id/index.php/dimaslia/article/view/74>
- Mustofa, M. B., Kesuma, M. E. K., & Yunita, I. (2021). Pemanfaatan media pustaka digital dalam membangun perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di masa pandemi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JIPKA/article/viewFile/51150/75676591672>
- Nurdewi, N. (2022). Implementasi personal branding smart ASN perwujudan bangga melayani di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>
- Nurhayati, Daswati, & Nuraisyah. (2024). Manajemen perpustakaan berbasis digital dalam meningkatkan mutu layanan di U.P.A Perpustakaan Universitas Tadulako. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 470–480. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.2224>
- Pendit, P. L. (2008). *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Sagung Seto.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). *Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan* (SNP 005:2017). Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan*. Perpustakaan RI.
- Pribadi, P., & Wahyudi, N. A. A. (2019). Pelatihan manajemen otomasi perpustakaan Desa Kedungwuluh Lor Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat (JPMM)*. <https://ejournal.amikompuwoko.ac.id/index.php/jpmm/article/view/918>
- Putra, P., & Khoiriyah, S. (2020). *Manajemen perpustakaan desa*. Graha Ilmu.
- Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). *Strategi sukses transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial untuk masyarakat sejahtera*. Seminar Nasional Macom III Universitas Padjadjaran 2019 "Communication and Information Beyond Boundaries", Februari, 907–918.
- Ramadhiani, A. (2023). Strategi meningkatkan minat baca masyarakat melalui perpustakaan digital. *Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 3(2), 54–63. <https://doi.org/10.24821/jap.v3i2.7814>
- Ramayanti & Rory. (2021). Strategi pengembangan perpustakaan desa Pandan Baiduri dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat. *Jurnal Kebudayaan*, 27(1), 20–32.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 129.
- Rodiah, S., Erwina, W., & Prijana, P. (2025). *Pengembangan koleksi perpustakaan Desa*

- Kadujaya Jatidege Sumedang Jawa Barat sebagai sumber informasi lingkungan.* Media Pustakawan.
<https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/download/5352/1496>
- Sa'adah, N. L. (2024). Evaluasi penggunaan SLiMS dalam sistem informasi perpustakaan di MAN 2 Kota Banjarmasin menggunakan model TAM. *Jurnal Perpustakaan (UNILIB)*, 15(1), 63–72. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol15.iss1.art6>
- Saleh, A. R., & Sujana, J. G. (2009). *Pengantar kepustakaan*. Sagung Seto.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyadi, A. (2020). *Perpustakaan desa: Pemanfaatan dan tantangannya*. Pustaka Utama.
- Sutarno NS. (2006). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Sagung Seto.
- Tabrani, A. M. (2022). Penerapan metode waterfall pada sistem informasi perpustakaan desa Pebayuran Kabupaten Bekasi. *Smart Comp: Jurnalnya Orang Pintar Komputer*, 11.
- Wibowo, G. D. H., & Purnomo, C. E. (2023). Fungsi dan peran pemerintah desa dalam pengelolaan dana desa berdasarkan prinsip akuntabilitas (Studi di Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Hukum dan Pemerintahan*.
- Wicaksono, H. (2017). *SLiMS (Senayan Library Management System): Panduan implementasi otomasi perpustakaan*. Komunitas Pengembang SLiMS.
- Widayanto, M. T. (2020). Optimalisasi perpustakaan desa untuk meningkatkan budaya literasi di Desa Jatiadi, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Bareleng*, 2(1), 32–39.
- Winoto, Y. (2020). Strategi pengembangan koleksi pada perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat di era kenormalan baru. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 5(2), 100–118.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 2357/Un.08/FAH/KP.004/08/2025

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
- Mengingat : b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;
6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

Kesatu : Menunjuk saudara :
Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D. (Pembimbing tunggal)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Shafwan
NIM : 190503094
Prodi : Ilmu Perpustakaan (IP)
Judul : Urgensi Automasi Perpustakaan Gampong di Kabupaten Aceh Besar

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT (4 September 2025 s/d 4 Maret 2026)

- Kedua : Kepada pembimbing tunggal tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.
- Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 03 September 2025
Dekan,


Syarifuddin

- Tembusan :
1. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

Lampiran 2 Surat Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 1620/Un.08/FAH.I/PP.000.9/05/2026
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Perpustakaan Desa Blangkrueng, Desa Lambitra & Desa Lambirah
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 190503094
Nama : Shafwan
Program Studi/Jurusan : Ilmu Perpustakaan
Alamat : Jl. Datok Janggeut Meuh, Ujong Drien, Kec. Meureubo, Kab. Aceh Barat, Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **URGENSI OTOMASI PERPUSTAKAAN DESA DI KABUPATEN ACEH BESAR**

Banda Aceh, 07 Mei 2026
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.
NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 07 Agustus 2026



Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana kondisi pengelolaan perpustakaan gampong saat ini, termasuk penerapan teknologi informasi yang telah dilakukan?
2. Apa saja kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan layanan perpustakaan secara manual maupun saat mencoba menerapkan otomasi?
3. Mengapa penerapan otomasi perpustakaan dianggap penting, dan manfaat apa yang dirasakan bagi pustakawan serta pemustaka?
4. Sejauh mana kesiapan sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan dukungan pemerintah memengaruhi keberhasilan penerapan otomasi di perpustakaan gampong?
5. Sistem otomasi dan strategi implementasi seperti apa yang dianggap paling sesuai untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan layanan perpustakaan gampong?

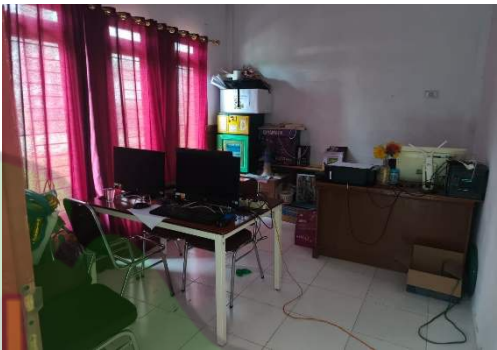


Lampiran 4 Struktur Pengelola Perpustakaan



Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian

1. Perpustakaan desa Lambira



2. Desa lambitra





3. Desa blang krueng



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA DIRI

Nama : Shafwan

Tempat, Tanggal Lahir : Meulaboh, 19 Juli 2001

Alamat : Jl. Datoek jangoet meuh, Desa Ujong Drien,
Kec.Meureubo, Kab.Aceh Barat

Nama Ayah : Zamzami

Pekerjaan Ayah : Wiraswasta

Nama Ibu : Dian Bandasari

Pekerjaan Ibu : Guru

Alamat Email : 190503094@student.ar-raniry.ac.id

Nomor Telepon/ HP : 082339354774

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD/Sederajat : SDN 25 Meulaboh

SMP/Sederajat : MTsN Model Meulaboh

SMA/ Sederajat : MAN 1 Aceh Barat

